

**PENGARUH PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI PADA SISTEM  
PENJUALAN PADI (*Oryza sativa* L.) DALAM UPAYA PENINGKATAN  
PENDAPATAN USAHATANI  
(Studi Kasus Di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)**

**oleh:  
DEWI MARDIA ULFA**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
MALANG  
2016**

**PENGARUH PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI PADA SISTEM  
PENJUALAN PADI (*Oryza sativa* L.) DALAM UPAYA PENINGKATAN  
PENDAPATAN USAHATANI  
(Studi Kasus Di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)**

Oleh:

**Dewi Mardia Ulfa**

**125040101111170**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh**

**Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2016**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, November 2016

Dewi Mardia Ulfa

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul Penelitian : Pengaruh Pengambilan Keputusan Petani pada Sistem Penjualan Padi (*Oryza Sativa* L.) dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Usahatani (Studi kasus Di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)

Nama Mahasiswa : Dewi Mardia Ulfa

NIM : 125040101111170

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

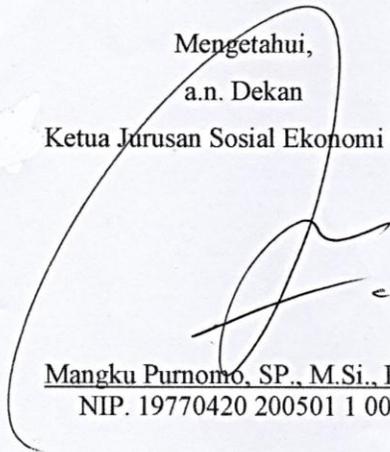
Program Studi : Agribisnis

Disetujui oleh :  
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Ir. Moch. Muslich Mustadjab, M.Sc  
NIP. 19480707 197903 1 006

Mengetahui,  
a.n. Dekan  
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D  
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan :

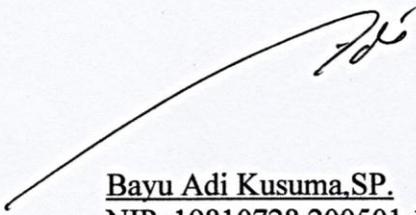
**LEMBAR PENGESAHAN**

Mengesahkan

**MAJELIS PENGUJI**

Penguji I

Penguji II



Bayu Adi Kusuma,SP.  
NIP. 19810728 200501 1 005



Tatiek Koerniawati Andajani, SP., MP.  
NIP. 19680210 200112 2 001

Penguji III



Prof. Dr. Ir. Moch. Muslich Mustadjab, M.Sc.  
NIP. 19480707 197903 1 006

Tanggal Lulus :



## RINGKASAN

**Dewi Mardia Ulfa – 125040101111170.** Pengaruh Pengambilan Keputusan Petani pada Sistem Penjualan Padi (*Oryza Sativa* L.) dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Usahatani, Studi Kasus di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Dibawah Bimbingan Prof. Dr. Ir. Moch. Muslich Mustadjab., MSsc.

Pendapatan petani harus lebih ditingkatkan dengan berbagai cara dan strategi baik dari sistem usahatani yang dilakukan sampai dengan sistem penjualan. Sumber pendapatan utama di Desa Watugede yaitu berasal dari budidaya padi. Sistem budidaya padi yang dilakukan oleh petani secara konvensional dengan pemeliharaan yang seadanya dan tidak menggunakan teknologi yang modern. Pendapatan diluar usahatani seperti sistem penjualan merupakan mata rantai yang sangat penting dan mempunyai peranan yang luas dan besar pengaruhnya terhadap pendapatan petani. Di Desa Watugede telah ditemukan praktek jual beli secara tebasan dalam sistem penjualan padi. Tebasan adalah suatu cara penjualan hasil suatu jenis produk pertanian sebelum produk tersebut dipanen, di mana produk tersebut hasilnya sudah siap dipanen.

Sistem tebasan tersebut telah berkembang secara luas dan sudah lama diterapkan di Desa Watugede hingga sekarang. Adanya sistem tebasan yang telah diterapkan muncul persepsi sisi positif dan juga sisi negatif. Sisi positif dari sistem penjualan dengan menggunakan tebasan yaitu petani tidak perlu mengeluarkan biaya panen, biaya tenaga kerja, dan juga petani mendapatkan hasil produksinya dalam bentuk uang secara langsung. Sedangkan untuk sisi negatifnya petani tidak mengetahui berapa hasil produksi, tidak mengetahui berapa keuntungan yang diterima, dan harga yang dipatok berasal dari tengkulak bukan dari harga pasar. Dalam sistem tebasan tersebut sebenarnya petani banyak mengalami kerugian dan pendapatan menurun, tetapi petani di Desa Watugede masih melakukan sistem tebasan karena sudah menjadi tradisi juga sebagai modal usahatani dan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan petani harus lebih ditingkatkan dengan berbagai cara dan strategi baik dari sistem usahatani yang dilakukan sampai dengan sistem penjualan. Sistem penjualan padi yang diterapkan oleh petani padi di Desa Watugede masih belum dapat memberikan pendapatan yang maksimal dikarenakan sikap petani terhadap pemilihan atau pengambilan keputusan terhadap sistem penjualan padi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, diperlukan kajian mengenai pengaruh pengambilan keputusan petani pada sistem penjualan padi dengan tebasan dan juga tidak tebasan untuk memperoleh masukan dalam upaya peningkatan pendapatan usahatani padi di Desa Watugede.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka secara umum penelitian ini dapat dirumuskan sebagai: “Sejauh mana sistem penjualan yang dipilih petani mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani padi”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Mendeskripsikan sistem penjualan padi yang berlaku di daerah penelitian. (2). Menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi dengan sistem penjualan tebasan dan bukan tebasan di daerah penelitian. (3). Menganalisis faktor-

faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sistem penjualan padi di daerah penelitian. (4). Menganalisis pengaruh pengambilan keputusan petani dalam memilih sistem penjualan padi terhadap pendapatan usahatani.

Empat hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1). Sebagaimana sistem penjualan padi yang banyak dilakukan petani pada umumnya, dihipotesiskan bahwa petani di daerah penelitian cenderung melakukan sistem penjualan tebasan daripada sistem penjualan bukan tebasan. (2). Atas dasar penelitian terdahulu di wilayah Jawa Timur, dihipotesiskan bahwa pendapatan usahatani padi dengan sistem penjualan bukan tebasan lebih tinggi daripada sistem tebasan. (3). Umur petani, tingkat pendidikan petani, luas penguasaan lahan, dan frekuensi kehadiran dalam pertemuan kelompok tani berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan petani pada sistem penjualan padi. (4) Pengambilan keputusan petani dalam memilih sistem penjualan padi berpengaruh negatif terhadap pendapatan usahatani.

Metode pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan *Cluster Random Sampling* dengan mengelompokkan petani menjadi dua kelompok yaitu kelompok petani yang melakukan sistem tebasan dan tidak tebasan. Selanjutnya sampel pada masing-masing kelompok dilakukan secara *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dari suatu populasi yang telah terbagi menjadi beberapa lapisan (strata) luas penguasaan lahan dengan didapatkan total responden petani tebasan sebesar 29 petani dan petani bukan tebasan sebesar 11 petani. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Sebagian besar petani melakukan sistem penjualan padi dengan tebasan (72% petani) dikarenakan petani menganggap sistem tebasan lebih praktis dan cepat mendapatkan keuntungan. (2) Tingkat pendapatan petani yang melakukan sistem penjualan bukan tebasan lebih besar dibandingkan dengan petani yang melakukan sistem tebasan. Hal tersebut dikarenakan harga padi yang ditaksir dalam sistem penjualan tebasan dengan bukan tebasan berbeda. Harga padi yang menggunakan sistem tebasan lebih rendah dibandingkan sistem bukan tebasan. (3) Umur petani, tingkat pendidikan, luas penguasaan lahan dan juga frekuensi kehadiran kelompok tani berpengaruh positif terhadap keputusan petani. Sementara itu, jumlah tanggungan keluarga dan juga pendapatan berpengaruh negatif. Oleh karena itu, setiap peningkatan umur petani, tingkat pendidikan, luas penguasaan lahan dan juga frekuensi kehadiran kelompok tani dapat meningkatkan keputusan petani terhadap sistem penjualan tebasan. Sementara itu, peningkatan jumlah tanggungan keluarga dan juga pendapatan akan mengurangi keputusan petani terhadap sistem penjualan tebasan. Variabel umur, luas penguasaan lahan, pendapatan, frekuensi kehadiran kelompok tani berpengaruh nyata pada keputusan petani dalam sistem penjualan. Sedangkan variabel tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga belum dapat memberikan pengaruh nyata. (4) Keputusan petani memilih sistem penjualan tebasan berpengaruh negatif terhadap pendapatan yang artinya pendapatan petani yang melakukan sistem tebasan lebih rendah dibandingkan yang tidak melakukan sistem tebasan.

## SUMMARY

**Dewi Mardia Ulfa – 12504010111170.** *Farmers Decision Effect On Rice Plant (Oryza Sativa L.) Sales System Toward Increasing Agricultural Income.* (Case Study in Watugede Village, Singosari Subdistrict, Malang District). Advisor Prof. Dr. Ir. Moch. Muslich Mustadjab., MSsc.

---

Farmers' income should be increased in various ways and a good strategy of farming systems, up to the sales system. The main source of income in the village Watugede is derived from rice cultivation. Rice cultivation system carried out by the conventional farmers with modest maintenance. Revenue outside the farm as a sales system is a chain that is very important and has a diverse role and great influence on farmers' income. In the village of Watugede have been found in the practice of buying and selling tebasan in rice sales system. Tebasan is a way of sale of a type of agricultural products before the product is harvested, in which the product is harvested outcome.

The tebasan system has grown widely and has long been applied in the Village Watugede until now. With a system that has been applied to tebasan the perception positive side and negative side. The positive side of the sales system by using a tebasan that farmers do not need to pay harvest, labor costs, and farmers production results in the form of money directly. As for the downside farmers do not know how much production, not knowing how much profit is acceptable, and the price is pegged derived from a wholesaler instead of the market price. In the system of the actual tebasan many farmers suffered losses and declining revenues, but farmers in the Watugede still tebasan because the system has become a tradition as well as farm capital and to finance day-to-day needs.

Farmers' income should be increased in various ways and a good strategy of farming systems, up to the sales system. Rice sales system applied by rice farmers in the village of Watugede still not able to provide maximum revenue due to the attitude of farmers on the selection or decision making of the rice sales system. Based on the description above, the necessary studies on the effect of the decision-making of farmers on rice sales system with a single stroke and also did not tebasan for feedback in order to increase the income of rice farming in the village Watugede.

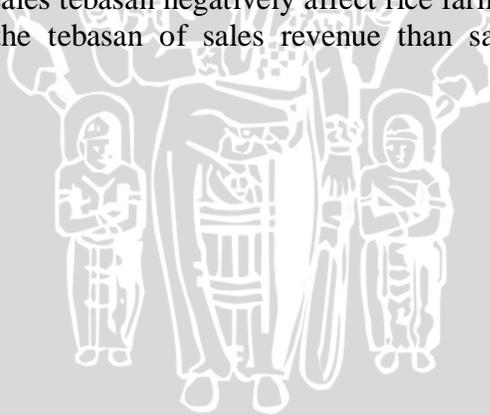
Based on this background, the general of this study can be formulated as: "The extent to which farmers have a sales system that affect rice farming income level". The purpose of this study is as follows: (1). Describing rice sales system prevailing in the study area. (2). Analyzing the income level of rice farming with system sales of the tebasan and not tebasan in the study area. (3). Analyze the factors that affect farmers' decisions in choosing rice sales system in the study area. (4). Analyze the influence of farmers in their decision making rice sales system on farm income.

Four hypothesis in this study was formulated as follows: (1). As a sales system that many rice farmers in general, hypothesized that the farmers in the area of research tends to tebasan out sales system sales system not tebasan. (2). On the basis of previous research in the area of East Java, hypothesized that rice farming income with the sales system is not higher than the system tebasan tebasan. (3). Age farmers,

the education level of farmers, vast land tenure, and frequency of attendance at a meeting of farmer groups has positive influence on the decision-making of farmers on rice sales system. (4) The farmers in their decision making rice sales system negatively affect farm income.

The sampling method for this study using Random Sampling Cluster Sampling by grouping farmers into two groups of farmers practicing tebasan and tebasan system. Subsequently the samples in each group performed Proportionate Stratified Random Sampling, which is taking a sample from a population that has been divided into several layers (strata) of control over land with total respondent obtained farmers tebasan by 29 farmers and not tebasan by 11 farmers.

Based on the results of this research can be concluded as follows: (1) Most farmers do tebasan sales system with a percentage of 72.5%, and that does not use the tebasan by 27.5% in this case because some of the reasons for choosing the system farmers selected sales. (2) The income level of farmers practicing tebasan sales system was significantly different from farmers who did tebasan system. in the calculation of the income of farmers who do not use the system tebasan sales higher than incomes farmers using tebasan sales system. (3) The factors that positively affect farmers such as age, education level, land area and also the frequency of the presence of the farmer groups. Age, land area, income, frequency of attendance farmer groups real effect on farmers' decisions in the sales system. That is because in such activities tend to be in the presence of farmers using tebasan system for the farmers' group meetings at once used to disukusi price of paddy and rice negotiation in sales system individually. (4) System sales tebasan negatively affect rice farming income. Because the system can reduce the tebasan of sales revenue than sales system does not tebasan.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan kuasanya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pengambilan Keputusan Petani pada Sistem Penjualan Padi (*Oryza Sativa L.*) dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Usahatani (Studi Kasus di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)”**. Penyusunan skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.

Skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh pengambilan keputusan petani terhadap sistem penjualan padi. Pengaruh pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan pendapatan petani di daerah penelitian. Selain itu, skripsi ini membahas mengenai faktor-faktor pengambilan keputusan petani terhadap sistem penjualan padi yang terdapat dalam skripsi ini dirinci sesuai dengan faktor-faktor pengambilan keputusan petani di daerah penelitian.

Penulis menyampaikan terima kasih atas segala bantuannya kepada semua pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof.Dr.Ir. Moch. Muslich Mustadjab, MSc. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan proposal penelitian skripsi.
2. Dwi Retnoningsih, SP. MP. MBA, selaku asisten dosen pembimbing yang telah membantu saya dalam menyusun proposal penelitian skripsi.
3. Seluruh Staff Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Singosari yang telah memberi ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di Desa Watugede.
4. Seluruh Pengurus Gabungan Kelompok Tani Makmur Santosa Desa Watugede Kecamatan Singosari yang telah membantu kelancaran dalam memperoleh data untuk penelitian.
5. Semua sahabat dan pihak-pihak yang telah memberikan bantuan selama penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi yang lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan dimanfaatkan oleh pembaca sebagai bahan bacaan untuk memperluas wawasan.

Malang, April 2016

Penulis



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Malang pada tanggal 5 Juni 1994. Dari ayah Taslan dan Ibu Sunariyah. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Pada tahun 2006 penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di MI Alma'arif 06 Toyomarto Singosari Malang. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Islam Alma'ari 01 Singosari. Tahun 2012 Penulis lulus dari SMA Islam Alma'arif Singosari dan pada tahun yang sama pula lulus seleksi masuk Universitas Brawijaya melalui Jalur Prestasi Akad. Penulis memilih Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian.



## DAFTAR ISI

## Halaman

<b>RINGKASAN.....</b>	<b>i</b>
<b>SUMMARY.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Tinjauan Teknis Budidaya Padi.....	11
2.3 Tinjauan Teoritis Tentang Ekonomi Pedesaan.....	14
2.4 Tinjauan Teoritis Tentang Pengambilan Keputusan.....	15
2.4.1 Pengertian Pengambilan Keputusan.....	15
2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan.....	16
2.5 Tinjauan Teoritis Sistem Penjualan.....	19
2.6 Tinjauan Teoritis Konsep Usahatani.....	20
2.6.1 Definisi Usahatani.....	20
2.6.2 Biaya Usahatani.....	21
2.6.3 Penerimaan dan Pendapatan Usahatani.....	21
2.7 Tinjauan Teoritis Uji Beda Rata-rata.....	23
2.8 Tinjauan Teoritis Model Logit.....	24
2.9 Tinjauan Teoritis Regresi Linier Berganda.....	26
<b>III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
3.1 Kerangka Pemikiran.....	29
3.2 Hipotesis.....	32
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	32
<b>IV. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
4.1 Metode Penentuan Lokasi.....	37
4.2 Metode Penentuan Responden.....	37

4.3 Metode Pengumpulan Data.....	38
4.4 Metode Analisis Data .....	39
<b>V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
5.1 Keadaan Geografis dan Topografis.....	50
5.2 Keadaan Iklim dan Tanah .....	50
5.3 Keadaan Penduduk .....	52
5.4 Keadaan Pertanian .....	53
<b>VI. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
6.1 Karakteristik Responden.....	55
6.2 Deskripsi Sistem Penjualan yang Berlaku di Desa Watugede .....	58
6.3 Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Padi.....	60
6.4 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani .....	61
6.5 Analisis Pengaruh Sistem Penjualan Padi terhadap Pendapatan.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>73</b>



**DAFTAR TABEL**

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Sampel Responden Berdasarkan Strata Lahan .....	39
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian .....	51
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur .....	52
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	53
5.	Komoditas Unggulan Lokal Desa Watugede .....	54
6.	Distribusi Responden Berdasarkan Umur .....	55
7.	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	56
8.	Distribusi Responden Berdasarkan Mata Pencapaian.....	56
9.	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga .....	57
10.	Distribusi Responden Berdasarkan Luas Kepenguasaan Lahan.....	58
11.	Distribusi Reponden Petani Tebasan dan Tidak Tebasan .....	59
12.	Cash flow petani sistem tebasan dan tidak tebasan.....	61
13.	Hasil Uji Regresi Logistik Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keputusan Petani pada Sistem Penjualan Padi. ....	62
14.	Hasil Analisis Pengaruh Sistem Penjualan terhadap Pendapatan Usahatani .....	68

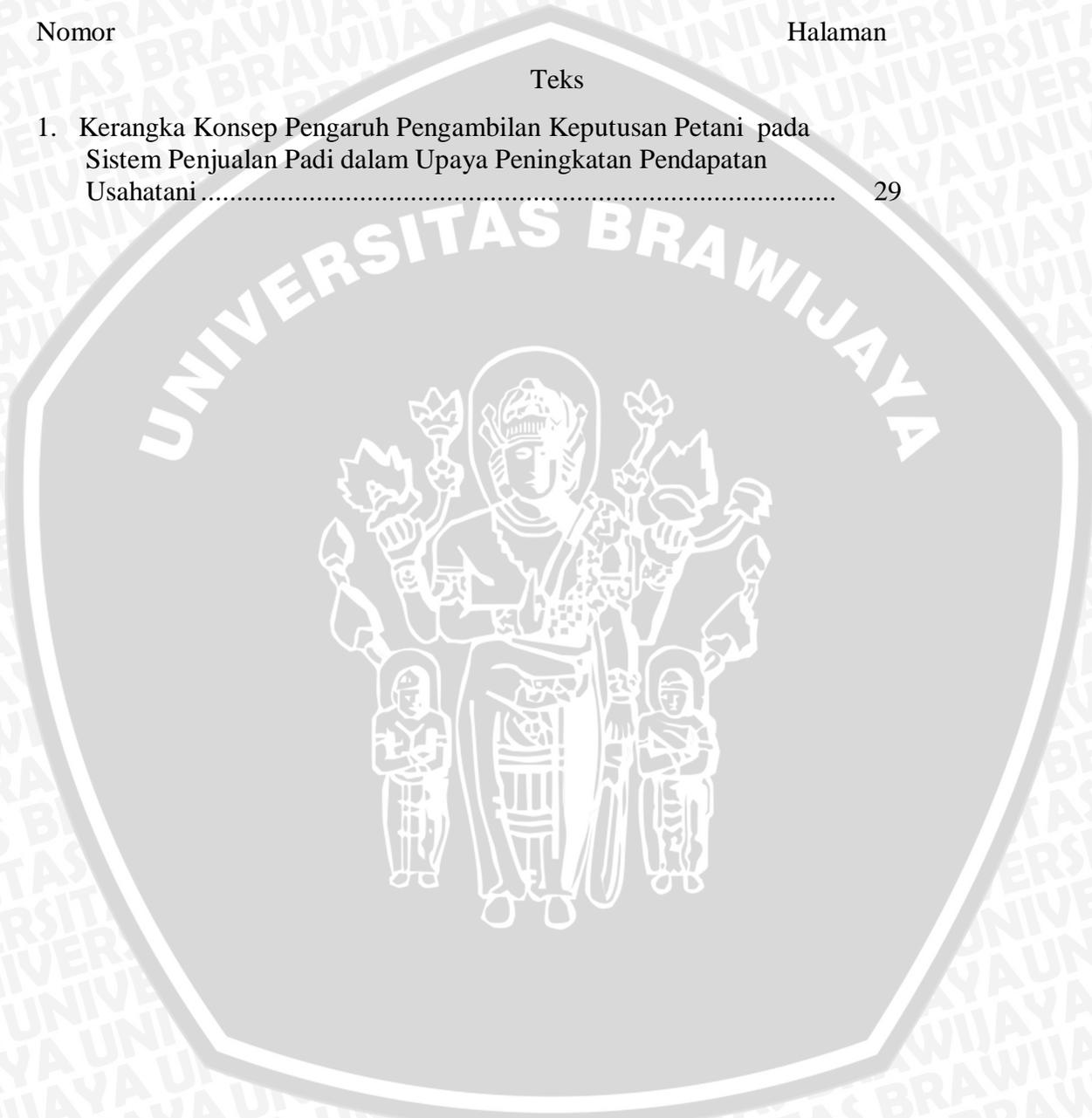
## DAFTAR GAMBAR

Nomor

Halaman

Teks

1. Kerangka Konsep Pengaruh Pengambilan Keputusan Petani pada Sistem Penjualan Padi dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Usahatani ..... 29



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Peta Lokasi Penelitian .....	77
2	Perhitungan Sampel.....	79
3	Kuisisioner.....	80
4	Pendapatan Usahatani.....	98
5	Hasil Analisis Uji Beda Rata-Rata.....	100
6	Hasil Analisis Regresi Logistik.....	101
7	Hasil Analisis Regresi Berganda.....	105
8	Dokumentasi .....	109



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya menjadi bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman pertanian dan merupakan tanaman utama dunia. Produksi tanaman padi di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Produksi padi di Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami pertumbuhan sebesar 5,85 persen pertahun, dan luas panen dalam satuan hektar juga meningkat sebesar 2,79 persen pertahun (BPS, 2015).

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan penting yang telah menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia. Di Indonesia, padi merupakan komoditas utama dalam menyokong pangan masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Oleh karena itu, kebijakan ketahanan pangan menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian guna untuk penyediaan pangan yang berkelanjutan dan juga penstabil pendapatan masyarakat.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi lumbung pangan nasional, dengan potensi sumber daya lahan seluas 1,147 juta hektar dengan total produksi 1,1 juta ton. Pada tahun 2012 produksi padi di Jawa Timur dapat mencapai 17,67 persen terhadap volume produksi nasional. Produksi padi di Jawa Timur tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 149.365 ton. Tetapi, pada tahun 2014 produksi padi meningkat sebesar 52.405 ton (BPS, 2014). Beberapa daerah yang merupakan penghasil padi di Jawa Timur ada di Kabupaten Lamongan, Jember, Banyuwangi, Bojonegoro, Tuban, Ngawi, Nganjuk, Lumajang, Malang, Madiun, Tuban, Mojokerto, Magetan, Kediri, Blitar, Bondowoso, dan Mojokerto.

Salah satu daerah yang menjadi produsen padi di Jawa Timur yaitu Kabupaten Malang yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam perekonomian Kabupaten Malang. Menurut Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang, sebagian besar wilayah Kabupaten Malang merupakan lahan pertanian, terdapat lahan sawah yaitu sekitar 15,72 persen

dalam 49.515 hektar. Lahan tegal/ladang/kebun sebesar 31,31 persen dengan luasan 98.641 hektar dan areal perkebunan 6,21 persen dalam luasan 19.578 hektar. Luas panen tanaman padi, baik padi sawah maupun padi ladang di Kabupaten Malang pada tahun 2012 yakni sebesar 64.760 hektar. Sedangkan untuk produksi sebesar 457,617 Ton pada tahun 2012 (Pemerintah Kabupaten Malang, 2013).

Dari 33 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Malang, Kecamatan Singosari merupakan kawasan penghasil padi terbesar dibandingkan dengan Kecamatan lainnya dengan jumlah produksi 44.817 ton dan luas lahan pertaniannya yakni 5,588 hektar (Pemerintah Kabupaten Malang, 2013). Kecamatan Singosari terdapat 15 desa dan 2 kelurahan. Salah satu desa yang mempunyai potensi dalam budidaya padi yaitu Desa Watugede yang mempunyai lahan sawah dan lahan tegal dengan luasan 113 hektar (UPT BP Singosari, 2015). Desa Watugede merupakan salah satu sentra padi di Kabupaten Malang, sebagian masyarakat di Desa Watugede bekerja di sektor pertanian. Selain itu, di Desa tersebut terdapat gabungan kelompok tani yang aktif dan terdapat program yang berjalan secara baik diakui oleh Pemerintahan Kabupaten Malang.

Peningkatan taraf hidup diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain atau diversifikasi usahatani yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertaniannya memungkinkan. Pengembangan pendapatan diluar usahatani atau *off farm income* juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan karena terbatasnya potensi usahatani, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sektor pertanian akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani (Sudarman, 2001). Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan konsumen juga menyebabkan semakin kompleknya peran dan fungsi pemasaran sehingga berakibat pada tingginya biaya pemasaran yang harus dikeluarkan. Semakin tinggi biaya pemasaran menyebabkan semakin rendah tingkat harga produk di tingkat produsen (Hanafiah dan Saefudin, 1986). Sumber pendapatan utama di Desa Watugede yaitu berasal dari budidaya padi. Sistem budidaya padi yang dilakukan oleh petani yaitu

secara konvensional dengan pemeliharaan yang seadanya. Pendapatan diluar usahatani seperti sistem penjualan merupakan mata rantai yang sangat penting dan mempunyai peranan yang luas dan besar pengaruhnya terhadap pendapatan petani. Kelancaran perdagangan pada umumnya serta kelancaran berbagai jenis komoditas, khususnya komoditas pokok dan penting akan merupakan kunci bagi tercapainya stabilitas ekonomi kerakyatan dan berbagai peningkatan produksi di berbagai bidang (Ningsih, 2008). Salah satu isu aktual saat ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik adalah Indonesia masih surplus beras secara nasional, namun ternyata harga beras di pasar masih tinggi dan cenderung mengalami kenaikan. Pemasaran hasil gabah atau beras di Indonesia umumnya melewati mata rantai yang cukup panjang, sehingga seringkali merugikan petani maupun konsumen. Petani menerima harga yang rendah, sedangkan konsumen harus membayar dengan harga yang tinggi. Selama pelaku yang terlibat dalam tata niaga gabah atau beras tidak mendapat margin yang adil, maka sulit bagi Indonesia untuk mengembangkan industri beras yang baik. Dalam beberapa wilayah ada dua jalur pemasaran dalam tata niaga beras, yaitu swasta dan pemerintah atau Bulog. Jalur swasta lebih panjang daripada jalur pemerintah dengan banyak pemain yang diawali dengan pengumpul-pengumpul di desa, perusahaan-perusahaan penggilingan padi, grosir dan berakhir oleh pedagang-pedagang eceran.

Di Desa Watugede telah ditemukan praktek jual beli secara tebasan dalam sistem penjualan padi. Tebasan adalah suatu cara penjualan hasil suatu jenis produk pertanian sebelum produk tersebut dipanen, di mana produk tersebut hasilnya sudah siap dipanen. Pada sistem tebasan biasanya transaksi jual beli sekitar satu minggu sebelum panen, petani bebas memilih kepada siapa komoditinya akan ditebaskan, serta bebas pula untuk tidak menebaskan hasil produksi pertaniannya (Windia, *et al.*, 1988).

Sistem tebasan tersebut telah berkembang secara luas dan sudah lama diterapkan di Desa Watugede hingga sekarang. Dengan adanya sistem tebasan yang telah diterapkan muncul persepsi sisi positif dan juga sisi negatif. Sisi positif dari sistem penjualan dengan menggunakan tebasan yaitu petani tidak perlu mengeluarkan biaya panen, biaya tenaga kerja, dan juga petani mendapatkan hasil produksinya

dalam bentuk uang secara langsung. Sedangkan untuk sisi negatifnya petani tidak mengetahui berapa hasil produksi, tidak mengetahui berapa keuntungan yang diterima, dan harga yang dipatok berasal dari tengkulak bukan dari harga pasar. Dalam sistem tebasan tersebut sebenarnya petani banyak mengalami kerugian dan pendapatan menurun, tetapi petani di Desa Watugede masih melakukan sistem tebasan karena sudah menjadi tradisi juga sebagai modal usahatani dan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, R.K dan Sudiartini (1999) tentang faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan sayuran memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dan juga perbedaan pendapatan petani dalam sistem penjualan yang dilakukan. Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian ini akan dilakukan analisis mengenai pengaruh pengambilan keputusan petani pada sistem penjualan padi dalam upaya peningkatan pendapatan usahatani padi yang dilakukan di Desa Watugede serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan padi.

Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usahatani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Pendapatan petani harus lebih ditingkatkan dengan berbagai cara dan strategi baik dari sistem usahatani yang dilakukan sampai dengan sistem penjualan. Sistem penjualan padi yang diterapkan oleh petani padi di Desa Watugede masih belum dapat memberikan pendapatan yang maksimal dikarenakan sikap petani terhadap pemilihan atau pengambilan keputusan terhadap sistem penjualan padi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, diperlukan kajian mengenai pengaruh pengambilan keputusan petani pada sistem penjualan padi dengan tebasan dan juga tidak tebasan untuk memperoleh masukan dalam upaya peningkatan pendapatan usahatani padi di Desa Watugede.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sebagai komoditas pertanian yang memiliki nilai strategis, baik dari segi ekonomi, lingkungan hidup, sosial maupun politik, komoditas padi telah menjadi perhatian pemerintah, khususnya menyangkut kebijakan perdagangan internasional, distribusi, pemasaran dan harga domestik. Produk pertanian, khususnya padi sesungguhnya tidak didasarkan pada prinsip persaingan dengan tatanan yang sama, dimana banyak negara memberikan dukungan dan perlindungan bagi petani domestiknya (Rachman et.al. 2002). Oleh karena itu, kebijakan pemerintah dalam hal tersebut lebih diperhatikan guna untuk melindungi petani dan menstabilkan harga komoditas.

Desa Watugede merupakan desa pendistribusi padi terbesar di Kabupaten Malang. Hampir semua petani yang terdapat di Desa tersebut membudidayakan padi. Sistem penjualan padi di Desa Watugede yaitu dengan menggunakan sistem tebasan merupakan salah satu transaksi yang digunakan oleh tengkulak untuk membeli hasil tanaman padi, sistem ini merupakan satu cara yang sangat diminati oleh para petani padi, karena para petani tidak memiliki jalan lain untuk menembus dunia pasar tanpa bantuan tengkulak, jika petani memiliki kebutuhan mendesak atau modal tanam, tengkulak memberi pinjaman dengan perjanjian yaitu apabila panen tiba, padi dijual kepadanya (Hidayati, 2014).

Proses pemasaran atau sistem sangat mempengaruhi pendapatan usahatani petani. Pendapatan usahatani dipengaruhi bagaimana petani memilih sistem penjualan yang dilakukan, jika petani lebih memilih menggunakan sistem penjualan secara tebasan maka pendapatan yang diperoleh petani rendah, sedangkan jika petani tidak menggunakan sistem penjualan dengan tebasan maka pendapatan diperoleh petani lebih tinggi daripada sistem tebasan. Hal tersebut dikarenakan penetapan harga oleh tengkulak sesuai dengan kemauan tengkulak dan biasanya dibawah harga pasar atau HPP (Harga Pembelian Pemerintah). Permasalah lain petani lebih memilih sistem tebasan adalah keterbatasan modal usaha sehingga mereka terjebak utang pada pelepas uang (*lender*). Sesuai dengan pendapat Mears (1978) yang menyatakan bahwa, petani padi di Indonesia sangat membutuhkan kredit untuk tujuan produksi,

belanja hidup sehari-hari sebelum produk di jual dan pertemuan pertemuan sosial. Kepemilikan lahan usaha yang sempit, lapangan pekerjaan yang terbatas di luar musim tanam, dan pemborosan menyebabkan banyak petani tidak dapat mengelola hidup dari satu panen ke panen lainnya tanpa sumber pinjaman.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani terkait sistem penjualan padi diharapkan dapat digunakan untuk menekan sistem penjualan tebasan dan dapat melihat tingkat perbandingan pendapatan petani yang menggunakan sistem penjualan dengan tebasan dan bukan tebasan.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah **“Sejauh mana keputusan petani memilih cara penjualan berpengaruh pada tingkat pendapatan usahatani padi”**.

Secara rinci permasalahan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem penjualan padi yang berlaku di daerah penelitian?
2. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani padi antara sistem penjualan tebasan dan bukan tebasan di di daerah penelitian?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan sistem penjualan padi di daerah penelitian?
4. Bagaimana pengaruh pengambilan keputusan petani dalam memilih sistem penjualan padi terhadap pendapatan usahatani?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian pada sistem penjualan padi di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sistem penjualan padi yang berlaku di daerah penelitian.
2. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi dengan sistem penjualan tebasan dan bukan tebasan di daerah penelitian.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sistem penjualan padi di daerah penelitian.

4. Menganalisis pengaruh pengambilan keputusan petani dalam memilih sistem penjualan padi terhadap pendapatan usahatani.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian pada sistem penjualan padi di daerah penelitian ini antara lain yaitu:

1. Sebagai informasi untuk upaya perbaikan pemasaran padi.
2. Sebagai untuk upaya peningkatan pendapatan petani melalui sistem pemasaran yang menguntungkan.
3. Sebagai tambahan informasi untuk upaya penelitian lebih lanjut.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan hasil penelitian sehingga diharapkan terdapat persamaan persepsi. antara lain yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.
2. Usahatani padi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu usahatani yang dilaksanakan pada musim tanam yang sama yaitu dalam satu kali musim tanam (November sampai April 2016)
3. Petani responden adalah petani yang berusahatani padi yang berlokasi di daerah penelitian.
4. Sistem penjualan yang akan diteliti yaitu sistem penjualan tebasan dan sistem penjualan non tebasan.
5. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian adalah umur petani, pendidikan petani, jumlah anggota keluarga, pendapatan petani, luas lahan, dan frekuensi kehadiran dalam pertemuan poktan.
6. Perhitungan pendapatan usahatani padi dibatasi pada pendapatan usahatani yang diterima petani dikurangi dengan biaya produksi usahatani padi dalam satu musim tanam (November sampai April 2016).

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Dewi, R.K dan Sudiartini (1999) melakukan penelitian tentang Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Sistem Penjualan Sayuran. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani terhadap sistem penjualan sayuran dan juga mengetahui perbedaan pendapatan antara petani yang menggunakan sistem penjualan tebasan dan tidak tebasan. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam sistem penjualan sayuran dianalisis dengan metode regresi linier berganda yang dikenal dengan model Fungsi Logit yang dimodifikasi. Model Fungsi Logit dinyatakan dalam suatu bentuk model probabilitistik. Terdapat tujuh faktor yang diduga dalam permasalahan tersebut, antara lain yaitu kebutuhan uang tunai sebelum panen, jumlah ketersediaan tenaga kerja keluarga, resiko harga, intensitas tanam, lama pendidikan formal petani, dan umur petani. Dari ke-tujuh faktor tersebut, terdapat tiga faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani diantaranya yaitu pendapatan usahatani, kebutuhan uang tunai sebelum panen, dan resiko harga. Rata-rata pendapatan usahatani sayuran dalam satu musim tanam dengan sistem tidak menebaskan lebih besar daripada sistem tebasan. Dari penelitian diatas dirasa cukup relevan untuk melakukan penelitian mengenai sistem penjualan karena terdapat tingkat perbedaan pendapatan yang nyata pada setiap sistem penjualan atau sistem pemasaran yang dilakukan. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada faktor-faktor yang dianalisis, jenis komoditas, dan juga tempat penelitian.

Suryaningtyas, R. (2011) melakukan penelitian tentang Analisis Usahatani Manggis dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Memasarkan Hasil Usahatani Manggis dengan Sistem Ijon (studi kasus di Desa Songgon, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi). Tujuan dari penelitian tersebut yaitu menganalisis pendapatan petani manggis yang menggunakan sistem

pemasaran ijon dan pemasaran sistem langsung. Metode analisis yang digunakan yaitu dengan analisis biaya, penerimaan, pendapatan usahatani untuk mengetahui pendapatan usahatani manggis. Uji beda rata-rata digunakan untuk menguji perbedaan tingkat pendapatan petani manggis dengan pemasaran sistem ijon dan pemasaran sistem langsung. Kemudian untuk faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dilakukan dengan metode analisis regresi linier berbobot (WLS). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani memilih sistem ijon antara lain yaitu umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan keikutsertaan petani dalam LKM formal. Dan terdapat tingkat perbedaan pendapatan usahatani dengan pemasaran sistem ijon dan pemasaran sistem langsung. Pendapatan rata-rata usahatani dengan sistem langsung lebih besar daripada sistem ijon. Dari penelitian di atas dirasa cukup relevan untuk melakukan penelitian mengenai sistem penjualan karena terdapat tingkat perbedaan pendapatan yang nyata pada setiap sistem penjualan yang dilakukan. Perbedaan penelitian tersebut dengan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada jenis sistem penjualan, komoditas, dan tempat penelitian. Persamaannya yaitu terletak pada topik pembahasan mengenai sistem penjualan dan perbedaan tingkat pendapatan.

Kamardiani, D. R dan Yusi, R. S (1996) melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi berkembangnya sistem tebasan dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani (studi kasus di Desa Sendangrejo, Kec. Minggir, Sleman). Hasilnya secara umum dapat dijelaskan bahwa berkembangnya sistem tebasan disebabkan berkembangnya komersialisasi dan mudahnya hubungan *patront client*. Petani berlahan luas yang umumnya kekurangan tenaga kerja (disebabkan perubahan persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian) enggan memanen sendiri karena harus mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja pasca panen. Di pihak lain mudahnya hubungan *patront client* menyebabkan buruh tani tidak segan menunjukkan posisi tawar menawarnya yang kuat ketika berhadapan dengan petani yang membutuhkan tenaga kerja. Kondisi ini menumbuhkan sikap positif petani pemilik terhadap sistem tebasan. Baik berdasarkan pengakuan maupun berdasarkan analisa data pendapatan

petani usahatani per hektar per tingkat keterlibatan, sistem tebasan tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani yang diterima petani.

Ardiyanto (2006) melakukan penelitian tentang pemasaran lengkung di Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Hasil penelitiannya adalah nilai hasil penjualan yang diterima oleh petani yang menjual uah lengkung dengan sistem ijon. Keuntungan yang diterima pedagang pengumpul lebih besar daripada pedagang pengecer. Marjin pemasaran pada pedagang pengumpul lebih besar daripada pedagang pengecer.

Larasati, ayu (2013) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Petani Jeruk Pamelو dalam Memasarkan Hasil Usahatannya dengan Sistem Ijon (studi kasus di Desa Duwet, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan) tujuan dari penelitian tersebut yaitu menganalisis pendapatan petani jeruk pamelو yang memasarkan dengan sistem ijon dan sistem langsung. Selain itu juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani jeruk pamelو dalam memasarkan hasil usahatannya. Metode yang digunakan yaitu dengan uji beda rata-rata untuk mengetahui tingkat pendapatan petani jeruk yang menggunakan sistem ijon dan sistem langsung. Untuk pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi dilakukan dengan metode analisis Logit. Hasil dari penelitian tersebut diijelaskan bahwa pendapatan usahatani jeruk pamelو dengan pemasaran menggunakan sistem ijon lebih kecil daripada sistem langsung. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang sebelumnya. Letak perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sistem penjualan. Dengan adanya penelitian tersebut dirasa cukup relevan untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan karena mempunyai kesamaan topik yaitu pengaruh sistem penjualan terhadap tingkat pendapatan petani.

Dari tinjauan penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang dipengaruhi oleh sistem penjualan yang dilakukan oleh petani. Hal tersebut terbukti dengan adanya perbedaan sistem penjualan yang diterapkan oleh petani. Dengan menggunakan sistem tebasan pendapatan petani lebih rendah daripada menggunakan sistem bukan tebasan, padahal menurut analisis yang

telah dilakukan sistem tebasan memberikan pendapatan yang relatif rendah tetapi petani masih sering menggunakan sistem tersebut dikarenakan beberapa alasan antara lain yaitu petani mendapatkan uang secara langsung dari tengkulak senilai harga yang ditetapkan tengkulak, selain itu juga petani tidak mengeluarkan biaya pasca panen, biaya panen dan biaya tenaga kerja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni kemungkinan hasil yang didapat pada tahun 2016 berbeda. Dan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi dapat diketahui atau dianalisis sehingga dapat diketahui seberapa besar kontribusi keputusan petani dalam memilih sistem penjualan padi dengan menggunakan tebasan atau bukan tebasan dan mendorong dalam upaya peningkatan pendapatan petani.

## 2.2 Tinjauan Teknis Budidaya Padi

Tumbuhan padi (*Oryza sativa L*) termasuk golongan tumbuhan Gramineae, yang mana ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Tumbuhan padi bersifat merumpun, artinya tanaman tanamannya anak beranak. Bibit yang hanya sebatang saja ditanamkan dalam waktu yang sangat dekat, dimana terdapat 20- 30 atau lebih anakan/tunas tunas baru (Siregar, 1981)

Padi merupakan bahan makanan pokok sehari hari pada kebanyakan penduduk di negara Indonesia. Padi dikenal sebagai sumber karbohidrat terutama pada bagian endosperma, bagian lain daripada padi umumnya dikenal dengan bahan baku industri, antara lain: minyak dari bagian kulit luar beras (katul), sekam sebagai bahan bakar atau bahan pembuat kertas dan pupuk. Padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat digantikan oleh bahan makanan yang lain, oleh sebab itu padi disebut juga makanan energi (AAK, 1990).

Tanaman padi sawah (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman semusim dengan morfologi berbatang bulat dan berongga yang disebut jerami. Daunnya memanjang dengan ruas searah batang daun. Pada batang utama dan anakan membentuk rumpun pada fase generatif dan membentuk malai. Akarnya serabut yang terletak pada kedalaman 20-30 cm. Malai padi terdiri dari sekumpulan bunga padi yang timbul dari buku paling atas. Bunga padi terdiri dari tangkai bunga, kelopak bunga *lemma* (gabah

padi yang besar), palae (gabah padi yang kecil, putik, kepala putik, tangkai sari, kepala sari, dan bulu (*awu*) pada ujung *lemma*. Padi dapat dibedakan menjadi padi sawah dan padi gogo. Padi sawah biasanya ditanam di daerah dataran rendah yang memerlukan penggenangan, sedangkan padi gogo ditanam di dataran tinggi pada lahan kering. Tidak terdapat perbedaan morfologis dan biologis antara padi sawah dan padi gogo, yang membedakan hanyalah tempat tumbuhnya.

Akar tanaman padi berfungsi menyerap air dan zat-zat makanan dari dalam tanah terdiri dari: 1) Akar tunggang yaitu akar yang tumbuh pada saat benih berkecambah, 2) Akar serabut yaitu akar yang tumbuh dari akar tunggang setelah tanaman berumur 5 – 6 hari.

Ciri khas daun tanaman padi yaitu adanya sisik dan telinga daun, hal ini yang menyebabkan daun tanaman padi dapat dibedakan dari jenis rumput yang lain. Adapun bagian daun padi yaitu: 1) Helaian daun terletak pada batang padi, bentuk memanjang seperti pita, 2) Pelepah daun menyelubungi batang yang berfungsi memberi dukungan pada ruas bagian jaringan, 3) Lidah daun terletak pada perbatasan antara helaian daun dan leher daun.

Perkecambahan adalah munculnya tunas (tanaman kecil dari biji). Embrio yang merupakan calon individu baru terdapat di dalam benih. Jika suatu benih tanaman ditempatkan pada lingkungan yang menunjang dan memadai, benih tersebut akan berkecambah. Perkecambahan benih dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: Perkecambahan epigeal adalah ruas batang di bawah daun lembaga atau hipokotil sehingga mengakibatkan daun lembaga dan kotiledon terangkat ke atas tanah, misalnya pada kacang hijau (*Phaseolus radiatus*), sedangkan perkecambahan hipogeal adalah ruas batang teratas (epikotil) sehingga daun lembaga ikut tertarik ke atas tanah, tetapi kotiledon tetap di bawah tanah, misalnya pada tanaman padi (*Oryza sativa* L.) (Pratiwi, 2006).

Tanaman padi dapat hidup baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan, curah hujan yang dikehendaki tahun-1 sekitar 1500–2000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah 23 °C dan

tinggi tempat yang cocok untuk tanaman padi berkisar antara 0–1500 m dpl. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18–22 cm dengan pH antara 4–7 (Siswoputranto, 1976).

Menurut AAK (1990), teknis budidaya tanaman padi yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. *Pembenihan*. Dengan jarak tanam 25 x 25 cm per 1000 m<sup>2</sup>, sawah membutuhkan 1,5-3 kg. Jumlah ideal benih yang disebar sekitar 50-60 gr/m<sup>2</sup>. Perbandingan luas tanah untuk penbenihan dengan lahan tanam adalah 3:100, atau 1000 m<sup>2</sup> sawah dilakukan 3,5 m<sup>2</sup> pembibitan.
2. *Perendaman Benih*. Benih direndam dengan air, dosis 2 cc/l air selama 6-12 jam. Ditiriskan dan masukkan karung goni, benih padi yang mengambang dibuang. Selanjutnya diperam menggunakan daun pisang atau dipendam di dalam tanah selama 1-2 malam hingga benih berkecambah serentak.
3. *Pemeliharaan Pembibitan/Penyemaian*. Persemaian diiri dengan berangsur sampai setinggi 3-5 cm. Setelah bibit berumur 7-10 hari dan 14-18 hari
4. *Pemindahan Benih*. Bibit yang siap dipindahtanamkan ke sawah berumur 21-40 hari, berdaun 5-7 helai, batang bawah besar dan kuat, pertumbuhan seragam, tidak terserang hama dan penyakit.
5. *Pemupukan*. Dosis pupuk yang digunakan yaitu sesuai dengan hasil panen yang diinginkan. Semua pupuk makro dicampur dan disebar merata ke lahan sesuai dosis.
6. *Pengolahan Lahan Ringan*. Dilakukan pada umur 20 HST (Hari Setelah Tanam), bertujuan untuk sirkulasi udara dalam tanah, yaitu membuang gas beracun dan menyerap oksigen.
7. *Penyiangan*. Penyiangan rumput-rumput liar seperti jajagoan, sunduk gangsir, teki dan eceng gondok dilakukan 3 kali, pada umur tanaman 28 HST, 35 HST, dan 55 HST.

8. *Pengairan*. Penggenangan air dilakukan pada fase awal pertumbuhan, pembentukan anakan, pembungaan dan masa bunting. Sedangkan pengeringan hanya dilakukan pada fase sebelum bunting bertujuan menghentikan pembentukan anakan dan fase pemasakan biji untuk menyeragamkan dan mempercepat pemasakan biji.
9. *Panen Dan Pasca Panen*. Panen dilakukan jika butir gabah 80% menguning dan tangkainya menunduk. Padi segera dirontokkan malainya dengan perontok mesin atau tenaga manusia. Setelah dirontokkan dan diayaki (Jawa : ditapeni) dilakukan pengeringan dengan sinar matahari 2-3 hari. Kemudian digiling yaitu untuk pemisahan gabah dari kulit bijinya.

Tinjauan tentang teknis budidaya bertujuan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik tanaman padi. Selain itu juga untuk menunjang hasil penelitian dan menjadi informasi terkait teknik budidaya padi secara teori dengan kondisi teknik budidaya padi yang terdapat di daerah penelitian.

### **2.3 Tinjauan Teoritis Tentang Ekonomi Pedesaan**

Pembangunan ekonomi pedesaan tidaklah akan terlepas dari masalah pertanahan, ketenaga kerjaan, dan pendapatan petani. Apalagi sama kita ketahui bahwasannya perekonomian masyarakat pedesaan masih mengandalkan sektor pertanian. Masyarakat pedesaan yang tidak memiliki lahan untuk pertanian sebagian besar diantaranya masih bekerja di sektor pertanian juga namun, sebatas buruh tani atau bekerja di lahan milik orang lain.

Menurut Kasryno ( 1983 ), mengatakan kegiatan sektor perkonomian dalam masyarakat pedesaan juga sangat sulit untuk dipisahkan, karena satu keluarga mempunyai berbagai sumber mata pencaharian. Yang kemudian menyebabkan sumber dana, sumber daya dan tenaga kerja yang dikuasai rumah tangga di alokasikan untuk berbagai sektor perekonomian dan tidak bisa ditentukan apakah modal dari sektor yang utama ( pertanian ) dapat membantu sektor lain diluar sektor utama ( pertanian ). Pendayagunaan sumber daya dan sumber dana yang ganda ini didorong oleh penguasaan tanah yang sempit, dan produktivitas yang rendah.

Pertumbuhan penduduk yang terus menerus bertambah jumlah dari tahun ketahun mengundang kekreativitasan masyarakat desa untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Yang semula hanya perfokus pada pengeksploitasian lahan untuk pertanian kini sudahlah beragam cara penduduk desa mengeksploitasi lahan yang dimilikinya. Dari mulai peternakan, perikanan, usaha kecil dan menengah menjadi sasaran utama yang banyak dikembangkan oleh masyarakat pedesaan untuk mengokong kebutuhan ekomoninya. Oleh karena itu, pemerintah yang akan datang harus jeli dan konsisten dalam menggali, memberdayakan serta mengembangkan potensi ekonomi pedesaan sehingga tercipta sebuah dinamika perekonomian yang benar-benar pro rakyat. Walaupun selama ini pemerintah terus-terusan memberikan bantuan untuk masyarakat di pedesaan namun ada banyak beberapa hal yang kurang diperhatikan dan dijalankan pemerintah. Dalam memberdayakan ekonomi pedesaan maka diperlukan kebijakan, strategi dan system ekonomi yang berpihak kepada rakyat serta didesain secara sistematis. Salah satu kebijakan dan strategi yaitu menganut system pembangunan yang beroreintasi kerakyatanyang berpihak pada kepentingan rakyat, tidak berarti akan menghambat upaya mempertahankan atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, akan tetapi pertumbuhan hanya akan berkesinambungan dalam jangka panjang jika sumber utamanya berasal dari rakyat itu sendiri, baik berupa produktivitas rakyat maupun sumber daya yang berkembang melalui penguatan ekonomi rakyat.

Tinjauan teori mengenai ekonomi pedesaan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai keadaan ekonomi yang ada di pedesaan secara umum dan juga untuk menunjang hasil penelitian yang dapat dijadikan acuan dalam keterkaitan penelitian dengan teori yang ada

## **2.4 Tinjauan Teoritis Tentang Pengambilan Keputusan**

### **2.4.1 Pengertian Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan adalah bagian kunci kegiatan manajer. Kegiatan ini memegang peranan penting terutama bila manajer melaksanakan fungsi perencanaan.

Dalam proses perencanaan, manajer memutuskan tujuan-tujuan organisasi yang akan dicapai, sumber daya yang akan digunakan, dan siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut (Handoko, 2009).

Menurut Gibson *et al.*, (1997) keputusan merupakan tanggapan manajer terhadap permasalahan. Setiap keputusan adalah akibat dari proses dinamis yang dipengaruhi oleh banyak kekuatan termasuk lingkungan organisasi dan pengetahuan, kecakapan dan motivasi manajer. Pengambilan keputusan adalah proses pemikiran dan pertimbangan yang mendalam, dan proses yang melibatkan pendekatan sistematis dengan langkah-langkah yang berurutan. Pengambilan keputusan merupakan proses kognitif yang kompleks dan sering didefinisikan sebagai suatu upaya memutuskan serangkaian tindakan tertentu. Pengambilan keputusan sering dianggap sitidakim dengan manajemen (Marquis & Huston, 2010). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses berpikir dalam menentukan pilihan terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah dengan langkah-langkah yang berurutan.

#### **2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan**

Menurut Hasan (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan meliputi posisi, masalah, situasi, kondisi, dan tujuan. Pertama, posisi seseorang dalam proses pengambilan keputusan dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu letak posisi dan tingkat posisi. Letak posisi, dalam hal ini apakah ia sebagai pembuat keputusan, penentu keputusan, atau staf. Kedua, masalah adalah apa yang menjadi penghalang untuk tercapainya tujuan, yang merupakan penyimpangan daripada apa yang diharapkan, direncanakan, atau dikehendaki dan harus diselesaikan. Ketiga, situasi adalah keseluruhan faktor-faktor dalam keadaan, yang berkaitan satu sama lain, dan yang secara bersama-sama memancarkan pengaruh terhadap kita beserta apa yang hendak kita perbuat. Keempat, kondisi ialah seluruh dari faktor-faktor yang secara bersama-sama menentukan daya gerak, daya berbuat, atau kemampuan kita. Sebagian besar faktor-faktor tersebut merupakan sumber daya-sumber daya. Kelima, tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan perorangan, tujuan unit (kesatuan), tujuan

organisasi, maupun tujuan usaha pada umumnya telah ditentukan. Tujuan yang ditentukan dalam pengambilan keputusan merupakan tujuan antara *objective*.

Sedangkan proses pengambilan keputusan pada adopsi inovasi menurut Soekartawi (1988) melalui beberapa tahapan. Pada tahap pertama adalah identifikasi masalah, cara pemecahan masalah, dan adanya kesempatan petani untuk melakukan perubahan. Ketiganya merupakan aspek penting untuk menuju tahap kesadaran agar proses adopsi inovasi mulai berjalan dan sekaligus berhasil dengan baik. Pada tahapan kesadaran mulai terjadi awal informasi ide baru dalam proses adopsi inovasi, sehingga tahapan ini akan melahirkan suatu perubahan baik dalam sikap mental maupun perbuatan dan kegiatan yang dilakukan. Beberapa tahapan dalam proses adopsi inovasi yang bersifat umum terjadi adalah tahapan kesadaran, minat, evaluasi, mencoba dan adopsi.

Faktor personal dan faktor situasional yang dapat mempengaruhi keputusan petani diantaranya yaitu umur petani, tingkat pendidikan, luasan lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan petani, dan frekuensi kehadiran petani dalam peretemuan kelompok tani, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Umur Petani

Laubouvie dalam Mar'at (2007) menyebutkan bahwa pemikiran dewasa muda menunjukkan suatu perubahan yang sangat signifikan. Pada masa awal orang biasanya berubah dari mencari pengetahuan menuju menerapkan pengetahuan. Semakin bertambahnya usia maka dapat mempengaruhi keputusan petani dalam sistem penjualan padi dengan sistem tebasan atau tidak tebasan.

#### 2. Tingkat Pendidikan Petani

Menurut Soekartawi (1988) dengan tingkat pendidikan petani yang tinggi, kemudahan menerima suatu informasi akan lebih cepat didapat sehingga penyerapan dari suatu informasi akan lebih cepat didapat sehingga penyerapan dari suatu inovasi akan lebih cepat diterima. Faktor penting yang berpengaruh pada peningkatan kualitas tenaga kerja dan penyerapan difusi inovasi dalam hal teknologi adalah tingkat pendidikan.

### 3. Luas Kepenguasaan Lahan

Luas lahan selalu berhubungan positif dengan adopsi inovasi. Banyak teknologi maju yang baru memerlukan skala operasi yang besar dan sumberdaya ekonomi yang tinggi untuk keperluan inovasi tersebut. Penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik akan menghasilkan manfaat ekonomi yang memungkinkan perluasan usahatani selanjutnya (Soekartawi, 1988)

### 4. Jumlah Anggota Keluarga

Menurut Indrawati (2001) mengatakan bahwa status seseorang dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh besarnya sumbangan ekonomi yang dapat diberikan dalam keluarganya. Sehingga semakin besar jumlah anggota keluarga akan mendorong petani untuk menerima inovasi baru yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarganya.

### 5. Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (1988), besarnya pendapatan usahatani dapat mempengaruhi petani dalam menentukan keputusan usahatani. Pendapat kotor usahatani menurut Soekartawi (1988) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan pengeluaran total usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Adapun pendapatan bersih atau keuntungan adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani.

### 6. Frekuensi Kehadiran dalam Pertemuan Kelompok Tani

Menurut Supriatna (2009) petani banyak mengakses lembaga tidak formal seperti pelepas uang, pedagang sarana produksi pertanian, pedagang hasil dan pengolahan hasil padahal lembaga tersebut merupakan suku bunga cukup tinggi. Lembaga-lembaga tidak formal ini umumnya mudah diakses oleh siapa saja yang memerlukan, secara cepat, jarak dekat, waktu dan besar pinjaman sesuai kebutuhan, dengan prosedur yang sederhana. Sebaliknya dengan lembaga formal yang cukup relatif rendah dan sukar diakses petani.

Selain faktor-faktor diatas, negosiasi juga berpengaruh dalam menentukan pengambilan keputusan petani (Schoonmaker, 1993). Definisi negosiasi menurut Schoonmaker (1993) adalah suatu metode untuk mencapai perjanjian dengan unsur-unsur kooperatif maupun kompetitif. Metode dalam hal ini berarti terdapat serangkaian langkah yang harus diikuti dengan cara tertentu menurut urutan-urutan tertentu. Unsur-unsur kooperatif tersebut berasal dari keinginan kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan yang diterima bersama. Sedangkan unsur kompetitif berasal dari keinginan kedua belah pihak untuk mencapai hasil terbaik bagi mereka sendiri.

Tinjauan teori pengambilan keputusan bertujuan untuk memberikan informasi secara teori bagaimana pengambilan keputusan yang benar dan dapat menunjang data dan informasi dalam penelitian.

### **2.5 Tinjauan Teoritis Sistem Penjualan**

Menurut Anindita (2004) pemasaran adalah suatu runtutan kegiatan atau jasa yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk dari titik produsen ke titik konsumen. Sedangkan menurut Kotler (1997) pemasaran merupakan studi mengenai bagaimana berbagai pihak memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka melalui proses pertukaran. Konsep inti dalam studi pemasaran adalah kebutuhan, keinginan, permintataan, produk, pertukaran, transaksi dan pasar. Maka dapat disimpulkan secara umum pemasaran adalah proses aliran barang yang terjadi di dalam pasar. Pemasaran adalah kegiatan mengalirkan barang dari produsen ke konsumen akhir yang disertai penambahan guna bentuk melalui proses pengolahan, guna tempat melalui proses pengangkutan dan guna waktu melalui proses penyimpanan. Aktivitas pemasaran pada umumnya berujung pada kegiatan penjualan. Penjualan merupakan suatu fungsi yang dianggap sebagai ujung tombak dalam suatu perusahaan, karena fungsi itulah produsen memperoleh pendapatan. Sistem penjualan adalah suatu kesatuan proses yang saling mendukung dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan pembeli dan bersama-sama mendapatkan kepuasan dan keuntungan

(Mc Leod, 2001). Sistem penjualan merupakan bagian dari sistem pemasaran, yang menjadi sorotan dalam aktivitas sistem pemasaran.

Dalam pemasaran hasil pertanian terdapat beberapa cara penjualan komoditas, salah satunya yaitu dengan menggunakan sistem tebasan. Sistem tebasan merupakan salah satu transaksi yang digunakan oleh tengkulak untuk membeli hasil tanaman padi, sistem ini merupakan satu cara yang sangat diminati oleh para petani padi, karena para petani tidak memiliki jalan lain untuk menembus dunia pasar tanpa bantuan tengkulak, jika petani memiliki kebutuhan mendesak atau modal tanam tengkulak memberi pinjaman dengan perjanjian apabila panen tiba dijual kepadanya (Hidayati, 2014). Sedangkan menurut Windia (1988) Tebasan adalah suatu cara penjualan hasil suatu jenis produk pertanian sebelum produk tersebut dipanen, di mana produk tersebut hasilnya sudah siap dipanen. Pada sistem tebasan biasanya transaksi jual beli sekitar satu minggu sebelum panen, petani bebas memilih kepada siapa komoditinya akan ditebaskan, serta bebas pula untuk tidak menebaskan hasil produksi pertaniannya.

Tinjauan mengenai sistem penjualan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai proses dan pengertian sistem penjualan secara umum. Selain itu juga untuk menunjang hasil penelitian dan menjadi informasi mengenai sistem penjualan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan sistem penjualan di daerah penelitian.

## **2.6 Tinjauan Teoritis Tentang Usahatani**

### **2.6.1 Definisi Usahatani**

Mubyarto (1989) usahatani adalah himpunandari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya.

Menurut Soekartawi (1995) bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Usahatani (*Farm Management*) adalah cara petani mengelola kegiatan-kegiatan pertanian, ukuran dan jenis usahatani mungkin berkisar dari sebidang kecil usahatani subsistem dengan luas areal kurang dari satu hektar sampai perusahaan pertanian negara yang meliputi semua lahan dari beberapa desa (Makeham dan Malcolm, 1991)

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat diketahui bahwa usahatani yaitu kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan lahan pertanian dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

### 2.6.2 Biaya Usahatani

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. (Soekartawi, 1995) Biaya tetap ini beragam, dan kadang-kadang tergantung dari peneliti apakah mau memberlakukan variabel itu sebagai biaya tetap antara lain sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Besarnya biaya produksi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC : Total biaya (Rp/Ha)

TFC : Biaya tetap (Rp/Ha). Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat dan pajak lahan.

TVC : Biaya tidak tetap (Rp/Ha). Biaya tidak tetap terdiri (tenaga kerja, pembelian pupuk, benih, pestisida dan sarana produksi lainnya).

### 2.6.3 Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan tunai usahatani didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Penerimaan tunai usahatani

tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, yang dirumuskan:

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : Penerimaan usaha tani padi (Rp)

P : Harga padi (Rp/kg)

Q : Jumlah produksi padi (Kg)

Menurut Kindangen (2000), pendapatan usahatani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, baik produksi yang tidak tetap maupun biaya produksi tetap.

Untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu dengan menghitung selisih penerimaan dan biaya usaha tani yang dirumuskan :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  : Pendapatan usahatani padi (Rp / musim tanam)

TR : Penerimaan usahatani padi (Rp / musim tanam)

TC : Total Biaya usahatani padi (Rp / musim tanam)

Terdapat beberapa istilah yang dipergunakan dalam menganalisis pendapatan usahatani menurut Soekartawi (1995), diantaranya:

- Penerimaan tunai usahatani merupakan nilai yang diterima dari penjualan produk usahatani.
- Pengeluaran tunai adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani.
- Pendapatan tunai usahatani adalah produk usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

- d) Pengeluaran total usahatani merupakan nilai semua yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam kegiatan produksi termasuk biaya yang diperhitungkan.
- e) Pendapatan total usahatani adalah selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani.

Dalam mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep pokok yang paling sering digunakan yaitu melalui tingkat pendapatan. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1998).

Tinjauan tentang teori usahatani bertujuan untuk memahami konsep usahatani yang dikaitkan dengan komoditas padi. Tinjauan ini digunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan. Selain itu, tinjauan ini juga menunjang hasil penelitian yang terkait dengan perhitungan pendapatan petani.

## 2.7 Tinjauan Teoritis Uji Beda Rata-rata

Uji beda rata-rata satu sampel adalah pengujian yang bertujuan untuk melihat suatu nilai pembanding berbeda nyata atau tidak dengan rata-rata data yang dimiliki. Suharjo (2013) menyatakan bahwa uji beda satu sampel adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui suatu populasi memiliki nilai yang sama, lebih tinggi, atau lebih rendah dengan nilai pembanding. *Independent sample test* menguji perbedaan nilai rata-rata dari dua pengukuran yang sama pada sampel yang berbeda. T hitung pada *independent sample test* bergantung pada nilai varian, sehingga perlu dilakukan uji kesamaan varian (uji F). apabila nilai varian dari kedua sampel sama, maka rumus  $t_{hitung}$  sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)}{\sqrt{S_p^2 \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$S_p^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Apabila nilai varian berbeda nyata, maka rumus  $t_{hitung}$  sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}\right) \sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Dimana :

$\bar{x}_1$  : rata-rata pendapatan usahatani dengan sistem penjualan tebasan

$\bar{x}_2$  : rata-rata pendapatan usahatani dengan sistem penjualan tidak tebasan

$S_p^2$  : varian gabungan

$n_1$  : jumlah data pendapatan usahatani dengan sistem penjualan tebasan

$n_2$  : jumlah data pendapatan usahatani dengan sistem penjualan tidak tebasan

$S_1^2$  : varian pendapatan usahatani dengan sistem penjualan tebasan

$S_2^2$  : varian pendapatan usahatani dengan sistem penjualan tidak tebasan

Kriteria pengujian *independent sample test* adalah:

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ . Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata data 1 berbeda secara signifikan atau tidak sama dengan rata-rata data 2.

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka tolak  $H_1$  dan terima  $H_0$ . Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata data 1 tidak berbeda secara signifikan atau sama dengan rata-rata data 2. (Suharjo, 2013).

Tinjauan tentang uji beda rata-rata digunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis untuk menjawab tujuan dari penelitian. Tinjauan ini bertujuan untuk menunjang hasil penelitian yang terkait dengan uji beda rata-rata pendapatan di daerah penelitian.

## 2.8 Tinjauan Teoritis Model Logit

Model logit disebut juga model regresi logistik, merupakan model yang mengikuti fungsi distribusi logistik. Model logit berkembang sejak tahun 1961 dan merupakan metode dasar untuk analisis data berskala. Model logit adalah regresi tidak-linier yang menghasilkan sebuah persamaan dimana variabel dependen bersifat kategorikal. Kategori paling dasar dari model tersebut menghasilkan *binary value*

seperti angka 0 dan 1. Angka yang dihasilkan mewakili suatu kategori tertentu yang dihasilkan dari perhitungan probabilitas terjadinya kategori tersebut.

Nachrowi (2002) menyebutkan bahwa model logit dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$P_i = E(Y=1|X) = \frac{1}{1 + e^{-Z}}$$

Dimana X adalah variabel *independent*, dan Y = 1 jika petani menjual padi dengan sistem tebasan. Model ini menunjukkan probabilitas petani padi lebih memilih sistem tebasan.

Persamaan diatas merupakan fungsi distribusi logit (*logistic*), dimana :

$$Z = \beta_0 + \beta_1 X_i$$

Bila P adalah probabilitas petani yang menjual padi dengan sistem tebasan dan (1 - P) adalah probabilitas untuk petani padi yang menjual padi dengan sistem tidak tebasan.

$$1 - P = \frac{e^{-Z}}{1 + e^{-Z}}$$

Selanjutnya, bentuk persamaan dapat diubah menjadi :

$$\frac{P}{1-P} = \frac{\frac{1}{1+e^{-Z}}}{\frac{e^{-Z}}{1+e^{-Z}}} = \frac{1}{e^{-Z}} = e^Z$$

Persamaan diatas adalah bentuk persamaan *Odd Ratio*, yaitu antara probabilitas petani yang menjual padi dengan sistem tebasan dan petani yang menjual padi dengan sistem tidak tebasan. Dengan menggunakan Ln memasukkan variabel faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam menjual padi diperoleh persamaan dari Model Logit menjadi :

$$L_i = \ln \left[ \frac{P}{1-P} \right] = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_i + e$$

Dalam persamaan tersebut  $L_1$  adalah log dari *odds ratio* yang tidak hanya linier terhadap X namun juga linier terhadap parameter  $\beta$ . Nilai  $\beta_1$  merupakan *intercept*. Nilai  $\beta_2^3$  dan seterusnya merupakan ukuran kontribusi dan masing-masing variable yang menjadi faktor penentu dependen variabel. Nilai  $\beta_2$  yang positif memiliki arti peningkatan nilai variabel tersebut sebesar satu satuan akan

meningkatkan probabilitas variabel  $\beta_2$  artinya variabel tersebut berpengaruh sangat besar terhadap variabel pengambilan keputusan petani.

Tinjauan tentang model logit digunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis untuk menjawab tujuan dari penelitian. Tinjauan ini bertujuan untuk menunjang hasil penelitian yang terkait dengan faktor – faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani terhadap sistempenjualan yang dipilih.

## 2.9 Tinjauan Teoritis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat. Hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Perbedaannya terletak pada jumlah variabel independen yang diestimasi. Pada regresi linear berganda variabel independen dalam fungsi berjumlah lebih dari satu. Menurut Suharjo (2013), regresi linear berganda lebih sesuai untuk digunakan karena hampir serupa dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Dimana :

Y : Variabel Terikat

a : Konstanta

$b_1, b_2$  : Koefisien Regresi

$X_1, X_2$  : Variabel Bebas

Penggunaan nilai konstanta secara statistik dilakukan jika satuan-satuan variabel X (*independent*) dan variabel Y (*dependent*) tidak sama. Sedangkan, bila variabel X (*independent*) dan variabel Y (*dependent*), baik linier sederhana maupun

berganda, memiliki satuan yang sama maka nilai konstanta diabaikan dengan asumsi perubahan variabel  $Y$  (*dependent*) akan proporsional dengan nilai perubahan variabel  $X$  (*independent*).

Regresi linear berganda juga diperlukan pengujian model yang meliputi koefisien determinasi, uji T, dan uji F. Perbedaannya adalah pada regresi linear berganda diperlukan uji asumsi klasik pada data sebelum diregresi. Beberapa uji asumsi klasik yang digunakan yaitu:

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui data yang dimiliki terdistribusi normal atau tidak. Regresi linear dengan metode OLS harus memiliki kenormalan data, sehingga memerlukan uji normalitas. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu pendekatan grafik, uji Kolmogorov-smirnov, uji Skewnes, dan uji Kertosius menurut Suharjo (2013). Pada uji normalitas terdapat dua hipotesis yaitu:

$H_0$  : data terdistribusi normal

$H_1$  : data tidak terdistribusi normal

#### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui suatu model regresi mengalami perbedaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian pengganggu tersebut berbeda, maka model tersebut mengalami heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan berbagai metode yaitu metode Park, Glesjer, spearman's rank correlation test, dan metode White's general heteroscedasticity Pada uji heteroskedastisitas terdapat dua hipotesis yaitu:

$H_0$  : tidak ada heteroskedastisitas

$H_1$  : terdapat heteroskedastisitas

#### 3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu kondisi dalam sebuah model regresi terdapat hubungan antar residual pada waktu tertentu. Keberadaan autokorelasi dapat menyebabkan kesalahan estimasi varian. Autokorelasi dapat terjadi karena adanya kesalahan

spesifikasi model ekonometrika atau pola hubungan alami dari suatu data yang biasanya merupakan data *time series*. Autokorelasi dapat dideteksi dengan uji Durbin Watson. Pada pengujian ini digunakan hipotesis  $H_0$  yang menunjukkan tidak ada autokorelasi positif dan negatif.

Kriteria hasil pengujian uji autokorelasi menurut Suharjo (2013) adalah sebagai berikut:

$d < d_l$  : tolak  $H_0$  (ada korelasi +)

$d < (4-d_l)$  : tolak  $H_0$  (ada korelasi -)

$d_u < d < (4-d_u)$  : terima  $H_0$  (tidak ada korelasi)

$d_l \leq d \leq d_u$  : inconclusive (tidak bisa disimpulkan)

$(4-d_u) \leq d \leq (4-d_l)$  : inconclusive (tidak bisa disimpulkan)

#### 4. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kejadian adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Multikolinearitas dapat menyebabkan beberapa hal yaitu berkurangnya ketepatan estimasi parameter karena besarnya standar deviasi penaksir yang berdampak pada interval kepercayaan parameter yang semakin besar, hasil estimasi bersifat kurang pasti dan tidak baik untuk digunakan pada peramalan selanjutnya karena estimasi koefisien yang sangat sensitif terhadap perubahan data, dan tidak dapat mengisolasi pengaruh suatu variabel independen secara individual.

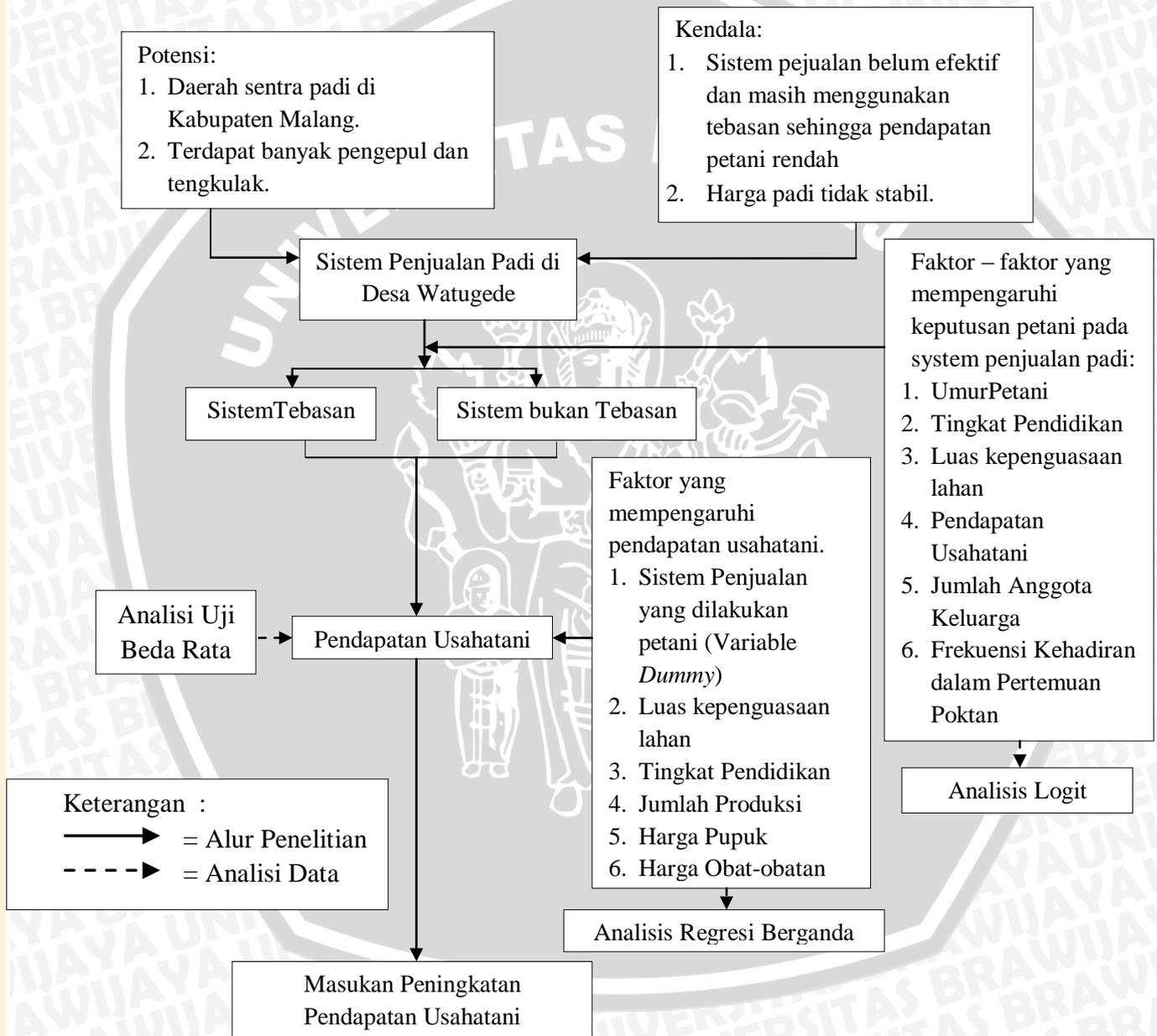
Keberadaan multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10, maka pada model regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas, dan sebaliknya (Suharjo, 2013).

Tinjauan tentang regresi linier berganda digunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis untuk menjawab tujuan dari penelitian. Tinjauan ini bertujuan untuk menunjang hasil penelitian yang terkait dengan uji regresi linier berganda pngaruh rata-rata pendapatan petani di daerah penelitian.

### III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Secara sistematis kerangka pemikiran penelitian ini disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konsep Pengaruh Pengambilan Keputusan Petani pada Sistem Penjualan Padi dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Usahatani.

Kebutuhan masyarakat akan makanan pokok semakin meningkat mengingat pertumbuhan populasi penduduk semakin pesat. Sehingga kebutuhan akan padi juga harus lebih ditingkatkan. Dan petani padi juga harus lebih meningkatkan produksi padi agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Desa Watugede merupakan sentra padi di Kabupaten Malang. Tetapi dalam kenyataannya terdapat beberapa kendala dalam sistem budidaya padi antara lainnya yaitu sistem penjualan yang dilakukan belum dapat dikatakan efektif sehingga pendapatan petani rendah. Di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, petani padi sangat banyak sekali dan masalah yang ditemui dalam usahatani padi tersebut yakni dalam penjualan yang dilakukan oleh petani di desa tersebut masih menggunakan sistem penjualan tebasan. Sebagian besar petani menggunakan sistem tebasan tetapi ada juga petani yang tidak menggunakan sistem tebasan. Namun, sistem penjualan tersebut belum dapat dikatakan efektif dikarenakan harga ditawarkan oleh tengkulak cenderung rendah dan tidak stabil sehingga petani sering mengalami kerugian.

Menurut Hidayati (2014) Sistem tebasan dapat menutup kesempatan kerja bagi komunitas pekerja panen, karena ketika petani menjual secara tebasan kepada tengkulak maka tengkulak akan menutup komunitas tersebut dan memilih memperkerjakan sebagian pekerja dengan memberi upah langsung.

Dalam proses pengambilan keputusan pada sistem penjualan padi sangat diperlukan pengetahuan bagaimana dampak terhadap penerimaan dan pendapatan petani. Karena sistem penjualan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Selama ini sistem tebasan bagi masyarakat luas termasuk sistem penjualan yang merugikan karena petani tidak memiliki kekuatan dalam proses tawar menawar ketika berhadapan dengan tengkulak yang mematok harga rendah sehingga harga yang disepakati jauh dari harga normal atau harga pasar yang berlaku. Namun, di sisi lain petani juga lebih mementingkan kesempatan dengan adanya tengkulak yang menawarkan karena ketidakmampuan petani mencari tengkulak lainnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan petani terhadap sistem penjualan padi antara lain yaitu umur petani, tingkat pendidikan petani, pendapatan petani, luas penguasaan lahan, jumlah anggota keluarga, dan juga frekuensi

kehadiran dalam pertemuan kelompok tani. Umur petani dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Petani yang lebih muda lebih berani mengambil keputusan yang akan dilakukan daripada umur petani yang lebih tua. Untuk faktor pendidikan petani, pendidikan petani yang lebih tinggi dapat mempengaruhi karena tingkat pengetahuan juga lebih tinggi dan lebih memiliki kemampuan tawar menawar daripada petani yang berpendidikan rendah. Jumlah luasan lahan yang dimiliki dapat memungkinkan petani untuk menentukan sistem penjualan tebasan, hal tersebut dikarenakan biaya yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja panen maupun pasca panen juga akan semakin banyak. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani juga dapat mempengaruhi, karena semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dicukupi sehingga permasalahan keuangan juga harus diselesaikan. Pendapatan usahatani juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani maka akan semakin besar peluang petani untuk menerapkan sistem tebasan dikarenakan pendapatan yang diterima dianggap sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani.

Sedangkan untuk faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani diantaranya yaitu sistem penjualan yang dilakukan petani apakah menggunakan sistem penjualan tebasan atau bukan tebasan, luas lahan usahatani, luas lahan usahatani dapat memberikan perbedaan tingkat pendapatan petani karena semakin luas lahan maka akan semakin besar pula pendapatan yang diterima dan juga sebaliknya. Faktor selanjutnya yaitu pendidikan, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki petani maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan petani mengenai usahatani yang dilakukan dan dapat memberikan dampak terhadap pendapatan yang diterima. Faktor yang terakhir yaitu umur petani, semakin tua petani semakin rendah pula kualitas tenaga yang dimiliki dan sebaliknya maka akan mempengaruhi usahatani yang dilakukan sehingga pendapatan juga mempunyai perbedaan.

Selanjutnya pengukuran analisis dari beberapa indikator atau faktor-faktor tersebut dilakukan dengan menggunakan metode analisis logit. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam sistem penjualan padi. Metode selanjutnya yaitu uji beda rata-rata,

analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara pendapatan petani yang menggunakan sistem tebasan dengan petani yang menggunakan sistem bukan tebasan. Metode yang terakhir yaitu metode analisis regresi berganda yaitu yang dapat menjelaskan hubungan atau pengaruh perubahan antara sistem penjualan padi yang dilakukan oleh petani dengan pendapatan usahatani.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mempelajari mengenai tingkat pendapatan petani pada sistem penjualan, faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani terhadap sistem penjualan padi, perbedaan tingkat pendapatan usahatani petani yang menggunakan sistem penjualan tebasan dan bukan tebasan dan juga pengaruh sistem penjualan terhadap pendapatan petani.

### **3.2 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Sebagaimana sistem penjualan padi yang banyak dilakukan petani pada umumnya, dihipotesiskan bahwa petani di daerah penelitian cenderung memilih sistem penjualan tebasan daripada sistem penjualan bukan tebasan.
2. Atas dasar penelitian terdahulu di wilayah Jawa Timur, dihipotesiskan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi dengan sistem bukan penjualan tebasan lebih tinggi dibandingkan sistem tebasan.
3. Umur petani, tingkat pendidikan petani, luas penguasaan lahan, dan frekuensi kehadiran dalam pertemuan kelompok tani berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan petani pada sistem penjualan padi.
4. Pengambilan keputusan petani dalam memilih sistem penjualan padi berpengaruh negatif terhadap pendapatan usahatani.

### **3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Untuk menyamakan persepsi terhadap istilah yang digunakan, maka dikemukakan definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sistem tebasan adalah penjualan tanaman ketika sudah mendekati musim tanam dan dijual secara langsung atau keseluruhan pada lahan sawah atau tegal yang dimiliki petani dengan tengkulak penebas.
2. Sistem bukan tebasan adalah penjualan tanaman yang dilakukan oleh petani tanpa adanya tengkulak penebas.
3. Pendapatan adalah keuntungan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani padi pada satu musim tanam atau selisih antara penerimaan dengan biaya total selama jangka waktu tertentu dalam usahatani padi yang diukur dengan satuan rupiah (Rp). Secara matematis, pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  : Pendapatan

TR : *Total Revenue*

TC : *Total Cost*

4. Penerimaan (TR) adalah nilai uang yang dihasilkan dari produksi, dihitung dengan cara mengalikan jumlah total produksi padi dengan harga padi tiap satuan pada saat penelitian dilakukan dengan satuan rupiah (Rp). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P : Harga padi

Q : Kuantitas padi hasil produksi

5. Harga Padi (P) adalah harga per satuan berat (kilogram) padi yang berlaku pada saat petani melakukan penjualan padi yang dihasilkan. Harga padi diperoleh dari hasil wawancara dengan responden.
6. Produksi Padi (Q) adalah semua hasil panen padi pada musim tanam November sampai April 2016. Pengukurannya dilakukan dengan menjumlahkan hasil panen padi yang dihasilkan petani dari setiap luas lahan usahatani yang diusahakan.

7. Biaya (TC) usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk modal usahatani padi, keseluruhan biaya usahatani diperoleh dari penjumlahan biaya tidak tetap (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*) selama satu musim tanam yang dihitung dengan satuan rupiah (Rp). Secara matematis, biaya usahatani dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : *Total Cost* (Biaya total atau biaya usahatani)

TFC : *Total Fixed Cost* (Total biaya tetap)

TVC : *Total Variable Cost* (Total biaya variabel)

8. Biaya tetap (TFC) adalah biaya yang dikeluarkan petani selama usahatani padi yang total biayanya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan pada satu musim tanam yang dihitung dengan satuan rupiah (Rp). Biaya tetap meliputi biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat.
9. Biaya sewa lahan adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar sewa atas lahan yang digunakan untuk usahatani padi dalam satu musim yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp), dan diukur dengan mengalikan luas lahan yang disewa dengan harga sewa lahan per m<sup>2</sup> atau perhektar.
10. Biaya penyusutan alat adalah biaya penyusutan dari semua alat yang digunakan petani dalam usahatani padi dalam satu musim yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp), dan diukur dengan menghitung antara selisih harga beli setiap alat dengan nilai barang saat ini, kemudian dibagi dengan umur ekonomis setiap peralatan.
11. Biaya variabel atau biaya tidak tetap (TVC) adalah biaya yang dikeluarkan petani yang nilainya tergantung pada berapa jumlah produksi yang akan dihasilkan pada satu musim tanam dan diukur dengan satuan rupiah (Rp). Biaya variabel meliputi biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya benih dan biaya obat-obatan. Secara matematis, biaya variabel dirumuskan sebagai berikut:

$$TVC = \sum (V_i \times X_i)$$

Keterangan:

TVC : *Total variable cost* (Total biaya variabel)

$V_i$  : Harga input ke-i

$X_i$  : Kuantitas input ke-i

12. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani padi dalam satu musim yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp), dan diukur dengan mengalikan jumlah tenaga kerja dengan upah masing-masing tenaga kerja.
13. Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli pupuk yang digunakan untuk usahatani padi dalam satu musim dibagi dengan jumlah pupuk yang digunakan yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
14. Biaya benih adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli benih yang digunakan untuk usahatani padi dalam satu musim dibagi jumlah benih yang digunakan yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
15. Biaya obat-obatan adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli obat-obatan yang digunakan untuk usahatani padi dalam satu musim dibagi dengan jumlah obata-obatan yang digunakan yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
16. Keputusan petani padi adalah keputusan petani sampai saat penelitian dilakukan masih melakukan usahatani padi dan menggunakan sistem penjualan dengan sistem tebasan dan sistem non tebasan. Keputusan petani padi merupakan variabel dummy.  $Y = 1$  berarti petani mengambil keputusan untuk menjual padi dengan sistem tebasan dan  $Y = 0$  berarti petani mengambil keputusan untuk menjual padi dengan sistem non tebasan.
17. Umur petani adalah umur petani responden yang dihitung saat penelitian dilakukan dan diukur dalam satuan tahun.
18. Tingkat pendidikan petani adalah jenjang pendidikan formal petani yang pernah ditempuh petani dan diukur dalam satuan tahun.
19. Luas penguasaan lahan adalah seluruh luasan lahan sawah atau tegal yang diusahakan petani baik sewa maupun milik sendiri yang diukur dengan satuan hektar (Ha).
20. Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang ditanggung oleh suatu rumah tangga.

21. Frekuensi kehadiran petani dalam pertemuan kelompok tani adalah berapa kali atau seberapa sering petani menghadiri pertemuan kelompok tani dalam satu musim tanam.
22. Harga Output adalah nilai tukar padi ditingkat petani dengan diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
23. Jumlah produksi adalah jumlah output atau hasil panen secara keseluruhan dari luas lahan petani selama satu kali musim tanam dalam bentuk gabah kering panen yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Metode Penentuan Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Penentuan lokasi daerah penelitian tersebut dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Watugede yang berada di Kecamatan Singosari merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Malang. Peta Kecamatan Singosari disajikan dalam lampiran 1.

### 4.2 Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden di tempat penelitian. Metode pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan *Cluster Random Sampling* dengan mengelompokkan petani menjadi dua kelompok yaitu kelompok petani yang melakukan sistem tebasan dan bukan tebasan. Selanjutnya sampel pada masing-masing kelompok dilakukan secara *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dari suatu populasi yang telah terbagi menjadi beberapa lapisan (strata) luas penguasaan lahan:

Strata I : Lahan Sempit ( $< \bar{x} - SD$ )

Strata II : Lahan sedang ( $< \bar{x} - SD$ ) sampai dengan ( $< \bar{x} + SD$ )

Strata III : Lahan luas ( $< \bar{x} + SD$ )

Kemudian penentuan besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Parel, et al (1973)

$$n = \frac{N \sum N_h S_h^2}{N^2 \frac{d^2}{z^2} + \sum N_h S_h^2}$$

Sementara itu, jumlah sampel pada masing-masing strata dirumuskan oleh Parel, et. al (1973) sebagai berikut:

$$n_h = \left( \frac{N_h}{N} \right) \times n$$

Keterangan:

n : jumlah minimal sampel

- $N$  : jumlah populasi seluruhnya  
 $N_h$  : jumlah populasi setiap strata  
 $S_h^2$  : varian pada strata ke-h  
 $d$  : *standard error* (0,1)  
 $z$  : nilai z di kepercayaan 90% (1,28)  
 $n_h$  : jumlah sampel setiap strata

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus diatas, diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 40 responden. Secara rinci perhitungan sampel disajikan pada lampiran 2 . Populasi dan sampel menurut strata luas lahan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel Responden Berdasarkan Strata Lahan

Strata	Luas Lahan	Populasi	Sampel	Sampel yang diambil
I (Sempit)	<0,65	53	31	31
II (Sedang)	0,65-1,05	10	5	5
III (Luas)	>1,05	44	4	4
Jumlah		107	40	40

#### 4.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini meliputi tiga cara, yaitu:

##### 1. Wawancara

Metode ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan petani padi berdasarkan pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu atau kuisioner (Lampiran 3).

##### 2. Observasi

Metode obeservasi atau pengamatan langsung ke tempat penelitian untuk mengetahui dan mengamati mengenai objek yang berhubungan dengan variabel yang diteliti.

##### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode dengan menggunakan alat-alat tertulis atau gambar untuk mendapatkan informasi terkait. Dan dilakukan dengan cara

mendokumentasikan data-data yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung.

#### 4.4 Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada dua pendekatan, diantaranya yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan di lapangan yaitu seperti pelaksanaan sistem penjualan tebasan dan bukan tebasan. Analisis kuantitatif yakni digunakan untuk menganalisis hipotesis yang lainnya.

##### 4.4.1 Tujuan 1: Deskripsi Sistem Penjualan Padi yang Berlaku di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Tujuan pertama dianalisis dengan analisis deskriptif dengan cara mendeskripsikan sistem penjualan padi di daerah penelitian. Akhir dari analisis ini didapatkan deskripsi mengenai sistem penjualan yang dilakukan di daerah penelitian.

##### 4.4.2 Tujuan 2: Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Padi

Tujuan kedua dalam penelitian ini dianalisis dengan membandingkan rata-rata tingkat pendapatan petani yang menggunakan sistem penjualan tebasan dan rata-rata tingkat pendapatan petani yang menggunakan sistem penjualan bukan tebasan. Perbedaan diuji dengan uji beda rata-rata dengan Uji t. Langkah-langkah dalam melakukan pengujian uji t adalah sebagai berikut:

###### 1. Perumusan hipotesis statistik

Hipotesis statistik dituliskan sebagai berikut:

- a.  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$
- b.  $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Dimana :

- $\mu_1$  = nilai rata-rata pendapatan petani yang menggunakan sistem tebasan.  
 $\mu_2$  = nilai rata-rata pendapatan petani yang menggunakan sistem bukan tebasan.

## 2. Menghitung nilai varian ( $S^2$ )

Nilai varian dari masing-masing data dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S_1^2 = \frac{\sum(x_1 - \bar{x}_1)^2}{(n_1 - 1)}$$

$$S_2^2 = \frac{\sum(x_2 - \bar{x}_2)^2}{(n_2 - 1)}$$

Dimana :

$S_1^2$  : varian pendapatan petani sistem tebasan

$S_2^2$  : varian pendapatan petani sistem bukan tebasan

$\bar{x}_1$  : rata-rata hitung pendapatan petani petani sistem tebasan

$\bar{x}_2$  : rata-rata hitung pendapatan petani petani sistem bukan tebasan

$n_1$  : jumlah sampel petani sistem penjualan tebasan

$n_2$  : jumlah sampel petani sistem penjualan bukan tebasan

## 3. Uji F

Dimana rumus yang digunakan adalah  $F_{hitung}$  :

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Dimana :

$S_1^2$  = pendapatan petani sistem tebasan

$S_2^2$  = pendapatan petani sistem bukan tebasan

Adapun hipotesis kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- $F_{tabel} < F_{hitung}$  : varian dari pendapatan petani sistem penjualan tebasan tidak berbeda nyata dengan varian pendapatan petani sistem penjualan bukan tebasan.
- $F_{tabel} > F_{hitung}$  : varian dari pendapatan petani sistem penjualan tebasan berbeda nyata dengan varian pendapatan petani sistem penjualan bukan tebasan.

#### 4. Uji T

Apabila dari uji F ini menunjukkan  $F_{hitung}$  lebih kecil atau sama dengan  $F_{tabel}$  berarti ragam tidak berbeda nyata atau dianggap sama, sehingga pengujiannya dilakukan dengan uji t hitung sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{s^2 \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)}$$

Apabila dari uji F ini menunjukkan  $F_{hitung}$  lebih besar  $F_{tabel}$  berarti ragam berbeda nyata atau dianggap tidak sama, sehingga pengujiannya dilakukan dengan uji t hitung sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left( \frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} \right) \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

$\bar{x}_1$  : rata-rata pendapatan usahatani padi dengan menggunakan sistem tebasan

$\bar{x}_2$  : rata-rata pendapatan usahatani padi dengan menggunakan sistem bukan tebasan

$S_p^2$  : varian gabungan

$n_1$  : jumlah data pendapatan usahatani padi dengan menggunakan sistem tebasan

$n_2$  : jumlah data pendapatan usahatani padi dengan menggunakan sistem bukan tebasan

$S_1^2$  : varian pendapatan usahatani padi dengan menggunakan sistem tebasan

$S_2^2$  : varian pendapatan usahatani padi dengan menggunakan sistem bukan tebasan

Dimana :

- a). Bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka terima  $H_0$  tolak  $H_1$  artinya pendapatan rata-rata petani yang menggunakan sistem penjualan tebasan tidak berbeda nyata dengan pendapatan rata-rata petani yang menggunakan sistem penjualan bukan tebasan.
- b). Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terima  $H_1$  tolak  $H_0$  artinya pendapatan rata-rata petani yang menggunakan sistem penjualan tebasan terdapat perbedaan nyata dengan pendapatan rata-rata petani yang menggunakan sistem penjualan bukan tebasan.

Analisis uji beda rata-rata akan memberikan hasil apakah terdapat perbedaan pendapatan lebih tinggi, lebih rendah atau tidak ada perbedaan pendapatan antara pendapatan petani yang menggunakan sistem tebasan dengan petani yang menggunakan sistem bukan tebasan.

#### 4.4.3 Tujuan 3: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Sistem Penjualan Padi dengan Tebasan dan Bukan Tebasan.

Untuk menjawab tujuan ketiga digunakan analisis logit, model persamaan logit dituliskan pada sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Dimana :

- Y : keputusan petani dalam memilih sistem penjualan padi  
 Y = 1 jika petani melakukan sistem penjualan tebasan  
 Y = 0 jika petani tidak melakukan sistem penjualan tebasan
- $X_1$  : Umur petani  
 $X_2$  : Tingkat pendidikan petani  
 $X_3$  : Luas kepemilikan lahan  
 $X_4$  : Jumlah anggota keluarga  
 $X_5$  : Pendapatan  
 $X_6$  : Frekuensi kehadiran dalam pertemuan kelompok tani  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta_1$ - $\beta_7$  : Koefisien regresi  
 e : Faktor pengganggu

Sehingga diperoleh persamaan regresi logistik dengan model sebagai berikut:

$$Li = \ln Y = \ln \left( \frac{P_i}{1 - P_i} \right) = Z_i \\ = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Dimana :

Li : perbandingan peluang  $\frac{Y=1}{Y=0} = \ln \left( \frac{P_i}{1 - P_i} \right) = Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$

Pi : Peluang terjadinya petani memilih sistem tebasan (Y=1)

1-Pi : Peluang tidak terjadinya petani tidak memilih sistem tebasan (Y=0)

Kemudian dilakukan pengujian model dan signifikansi model sebagai berikut :

#### 1. Uji Model

##### a. Uji G

Hipotesis yang digunakan dalam uji G adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_5 = 0$

$H_1 : \text{sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_1 \neq 0$

Statistik uji yang digunakan :

$$G = -2 \ln \left[ \frac{\text{likelihood (Model B)}}{\text{likelihood (Model A)}} \right]$$

Dimana :

Model B : model yang hanya terdiri dari satu konstanta saja

Model A : model yang terdiri dari seluruh variabel

G distribusi Chi Kuadrat dengan derajat bebas p atau  $G \sim X_p^2$

$H_0$  ditolak jika  $G > X_{\alpha, p}^2$  :  $\alpha$  tingkat signifikansi

Bila  $H_0$  ditolak, artinya model A signifikan pada tingkat signifikansi  $\alpha$

##### b. Uji "Log Likelihood"

Uji Log Likelihood ini digunakan untuk melihat keseluruhan model atau overall model fit.

1. Bila Log Likelihood pada Block Number = 0 lebih besar dari Log Likelihood pada Block Number 1, maka dapat diartikan model regresi tersebut baik, begitu pula sebaliknya.

2. Bila *Log Likelihood* pada Block Number = 0 lebih kecil dari *Log Likelihood* pada Block Number = 1, maka dapat diartikan model regresi tersebut tidak baik.

c. *Goodnes of Fit* ( $R^2$ )

*Goodnes of Fit* ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai. Dinyatakan dengan berapa persen variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi logit. Nilai tersebut menunjukkan berapa persen variabel independen yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan variabel dependen. Sedangkan rumus *Goodnes of Fit* yang didasarkan pada *likelihood function* adalah sebagai berikut :

$$R_{log}^2 = \frac{-2 \log L_0 (-2 \log L_1)}{-2 \log L_0}$$

Dimana :

$L_0$  = nilai maksimum dari *Likelihood function* (fungsi probabilitas) jika semua koefisien kecuali intersep bernilai nol.

$L_1$  = nilai dari *Likelihood function* untuk semua parameter dalam model.

2. Uji Signifikansi Tiap-tiap parameter

a. *Uji Wald*

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Wald pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik dengan nilai Chi-Square tabel pada derajat bebas (df) =1 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 95% yaitu 3,841. Bila nilai statistik Wald  $> \chi^2$ , maka faktor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani responden dalam sistem penjualan padi dengan menggunakan sistem tebasan atau bukan tebasan dan bila uji statistik Wald  $< \chi^2$ , maka faktor tersebut tidak mempengaruhi pengambilan keputusan petani responden dalam sistem penjualan padi dengan menggunakan sistem tebasan atau bukan tebasan.

b. *Uji Tingkat Signifikansi*

Pengujian tingkat signifikansi digunakan untuk mengkaji koefisien regresi dan untuk melihat angka signifikansi (Santoso, 2001). Pengujian hipotesisnya

dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi dengan nilai  $\alpha$  yang dipilih.

Pengambilan keputusan yang digunakan adalah nilai signifikansi secara statistik pada masing-masing variabel independent dengan  $\alpha$  sama dengan tingkat signifikansinya yang dipilih.

- 1). Jika signifikansi  $< \alpha$ , maka variabel independent tersebut benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependent dan begitu pula sebaliknya.
- 2). Jika signifikansi  $> \alpha$ , maka variabel independent tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Dalam analisis logit ini dapat memberikan hasil faktor apa saja yang berpengaruh positif ataupun negatif terhadap pengambilan keputusan petani untuk memutuskan sistem penjualan padi dengan sistem tebasan atau bukan tebasan di daerah penelitian.

#### **4.4.4 Tujuan 4: Analisis Pengaruh Sistem Penjualan Padi terhadap Pendapatan Usahatani**

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan yang keempat yaitu dengan analisis regresi linier berganda. Dengan memasukkan variabel dummy sistem penjualan dan beberapa faktor lainnya antara lain yaitu luas lahan usahatani, biaya input, harga output, jumlah produksi. Model regresi linier berganda seperti pada persamaan berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D1 + e$$

Dimana :

Y= Pendapatan Usahatani (Rp/ha)

X<sub>1</sub>= Luas kekuasaan lahan (Ha)

X<sub>2</sub>= Tingkat Pendidikan (Tahun)

X<sub>3</sub>= Jumlah Produksi (Kw/Ha)

X<sub>4</sub>= Harga Pupuk (Rp)

X<sub>5</sub>= Harga Obat-obatan (Rp)

D1= Dummy Sistem Penjualan Padi, dimana

1 = Jika memilih sistem tebasan

0 = Jika tidak memilih sistem tebasan

$\alpha_0$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_3$  = Koefisien regresi

$e$  = Faktor pengganggu

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, dilakukan uji asumsi klasik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P Plot, uji Chi Square, Skewness dan Kurtosis atau uji Kolmogorov Smirnov.

### 2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah salah satunya dengan melihat nilai tolerance dan lawan serta nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai cutoff yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance  $< 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $> 10$

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter

plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji Glejser, uji Park atau uji White.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t - 1$ ). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Beberapa uji statistik yang sering dipergunakan adalah uji Durbin-Watson, uji dengan Run Test dan jika data observasi di atas 100 data sebaiknya menggunakan uji Lagrange Multiplier.

Untuk mengetahui ketepatan model regresi dapat diukur dari *goodness of fit*nya. Pengujian *goodness of fit* model regresi dilakukan dengan Uji F, koefisien determinasi ( $R^2$ ), dan gejala Multikolinearitas, selanjutnya dilakukan uji signifikansi parameter masing-masing variabel dengan uji  $t$ .

##### a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan secara serempak atau simultan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan pada model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis secara simultan dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh sistem penjualan secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya, yaitu peningkatan pendapatan usahatani.

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$H_0 = b_i = 0$$

$H_1$  = paling tidak ada nilai  $b_i$  yang tidak sama dengan nol.

Kaidah pengujian:

1. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  berarti terdapat pengaruh nyata (signifikan) antara variabel independen dengan variabel dependen.

2. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_1$  berarti tidak terdapat pengaruh nyata (signifikan) antara variabel independen dengan variabel dependen.

b. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai Koefisien ( $R$ ) digunakan untuk mengetahui ketepatan model yang dipakai, dinyatakan dengan persen variabel dependen dijelaskan variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi. Koefisien determinasi diformulasikan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\sum(y - y')^2}{\sum(y_1 - y')^2}$$

Dimana:

$y$  = Hasil estimasi nilai variabel dependen

$y'$  = Rata-rata variabel dependen

$y_1$  = nilai observasi variabel dependen

Kriteria pengujian, apabila koefisien determinasi sama dengan satu atau mendekati satu maka dianggap baik. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat.

c. Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu (luas lahan, tingkat pendidikan, harga input, harga output dan jumlah produksi) terhadap variabel terikat yaitu sistem penjualan padi secara parsial.

Ditentukan dengan formula :

$$t_{hitung} = \left| \frac{\beta_1}{Se(\beta_1)} \right|$$

Dimana:

$Se$  = Standar error

$\beta_1$  = Koefisien Regresi

Hipotesa yang akan digunakan adalah:

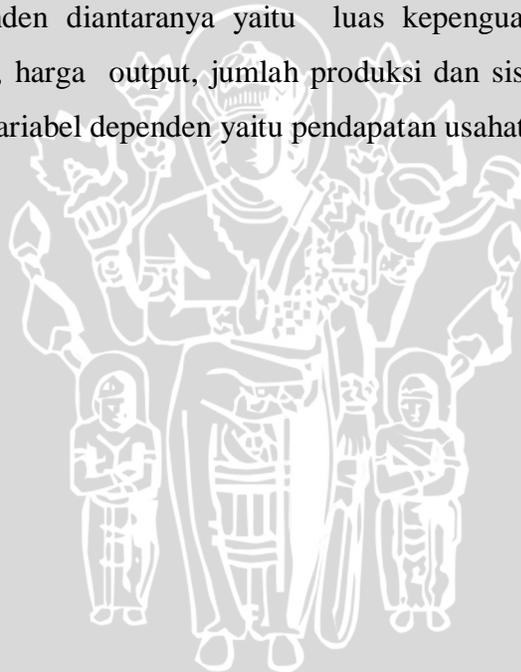
$$H_0 : \beta_1 > 0$$

$H_0$  = paling tidak ada satu  $\beta_1$  yang tidak sama nol ( $\beta_1 \neq 0$ )

$t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  jika besarnya  $t_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $t_{tabel}$  berarti variabel bebas berpengaruh secara nyata terhadap variabel tidak bebas secara parsial. Kaidah pengujian:

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka tolak  $H_0$ , berarti terdapat pengaruh nyata (signifikan) antara variabel independen dengan variabel dependen.
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka tolak  $H_0$ , berarti terdapat pengaruh nyata (signifikan) antara variabel independen dengan variabel dependen.

Analisis Regresi Linear Berganda memberikan hasil apakah terdapat pengaruh antara variabel independen diantaranya yaitu luas kepemilikan lahan, tingkat pendidikan, harga input, harga output, jumlah produksi dan sistem penjualan yang dipilih petani terhadap variabel dependen yaitu pendapatan usahatani.



## V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 5.1 Keadaan Geografi dan Topografi

Gambaran umum Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang terletak pada koordinat 7,5317 LS dan 112,4235 BT dengan suhu rata-rata 17-27<sup>0</sup> C. Ketinggian Desa Watugede 487 mdpl dengan kemiringan tanah 3-5 persen sehingga merupakan dataran tinggi. Jarak antara Desa Watugede dengan pusat pemerintahan Kecamatan Singosari ±1,5 km atau terletak disebelah utara pusat pemerintahan Kabupaten Malang.

Wilayah Desa Watugede seluas 315,334 ha dan merupakan salah satu desa yang memiliki luas wilayah yang cukup besar di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Desa Watugede merupakan suatu wilayah yang strategis untuk jenis usaha pertanian, peternakan dan perindustrian. Desa Watugede terbagi secara administratif menjadi 3 pedusunan antara lain; Krajan, Boro, dan Sanan

Adapun batas-batas wilayah Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara Desa Taman Harjo, Kecamatan Singosari.
- Sebelah timur Desa Dengkol ,dan desa Baturetno Kecamatan Singosari
- Sebelah selatan Desa Banjararum Kecamatan Singosari.
- Sebelah barat Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari

Peta lokasi penelitian tersaji pada lampiran 3.

### 5.2 Keadaan Tanah dan Iklim

Secara geologis Desa Watugede merupakan batuan bentukan hasil gunung berapi kwarter muda. Jenis tanah yang ada terdiri dari 4 macam antara lain: alluvial, mediteran, latosol dan andosol. Struktur tanah pada umumnya relatif baik dan remah. Terletak diketinggian antara 488 sampai dengan 540 m diatas permukaan laut. Dengan kemiringan tanah 3% sampai 5% sehingga dapat topografi Desa Watugede merupakan dataran tinggi. Keadaan iklim di Desa Watugede adalah tropis dengan 2 musim yaitu musim hujan dan kemarau. Curah hujan pada 5 tahun terakhir sejumlah

rata-rata 14,72 ml hujan per hari dengan 7 bulan basah dan 5 bulan kering. Sehingga dengan keadaan tanah dan iklim di daerah penelitian dapat dikatakan cocok untuk ditanami tanaman padi.

### 5.3 Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk menggambarkan kondisi penduduk di daerah penelitian berdasarkan mata pencaharian, umur dan tingkat pendidikan. Berikut merupakan penjelasan mengenai keadaan penduduk di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

#### 5.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang pada tabel 2.

**Tabel 2.** Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2013.

Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Petani	461	5,73
Buruh Tani	318	3,95
Buruh Swasta	2.270	28,23
Jasa sektor lainnya	4.992	72,57
<b>Total</b>	<b>8.041</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Watugede, 2013

Dari tabel 2 menunjukkan mata pencaharian penduduk di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang sebagian besar merupakan buruh swasta dengan jumlah 2.270 jiwa dengan Persentase sebesar 28,23 persen. Sedangkan untuk sector lainnya yaitu PNS, TNI dan POLRI, pensiunan, industri kecil, pertukangan, perdagangan, peternakan, dan juga mantra kesehatan jumlah keseluruhan yaitu 72,57 persen. Banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai buruh swasta dengan bekerja di pabrik-pabrik atau perindustrian hal tersebut dikarenakan Kecamatan Singosari merupakan daerah urban yang banyak terdapat penduduk asing atau pendatang yang bekerja di pabrik-pabrik di wilayah tersebut. Meskipun demikian, mata pencaharian sebagai petani masih diutamakan di wilayah tersebut meski dengan jumlah 461 jiwa tetapi penduduk di Desa Watugede sebagian besar menjadikan

profesi petani sebagai sampingan hal ini dikarenakan terdapat banyaknya luasan lahan sawah atau tegalan yang masih dimanfaatkan guna untuk mencukupi kebutuhan.

### 5.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang terdapat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2013.

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase
0-5	750	9,33
6-15	982	12,21
16-65	6.188	79,96
>65	121	1,50
<b>Total</b>	<b>8.041</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Watugede, 2013

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar umur penduduk yaitu 16-65 tahun sebesar 6.188 jiwa dengan Persentase 79,96 persen dan Persentase umur terkecil yaitu 1,50 persen pada umur >65 tahun dengan jumlah 121 jiwa. Hal tersebut dikaitkan dengan mata pencaharian yang tertinggi di Desa Watugede yaitu sebagai buruh swasta. Pada usia 16-65 merupakan usia produktif sehingga penduduk lebih memilih untuk bekerja sebagai karyawan swasta yang lebih menguntungkan.

### 5.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang tersaji pada tabel 4.

**Tabel 4.** Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2013.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	1.530	19,03
SMP	1.928	23,98
SMA	1.470	18,28
Perguruan Tinggi	170	2,11
Lainnya	5,098	36,06
<b>Total</b>	<b>8.041</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Watugede, 2013

Dari tabel 4 menunjukkan tingkat pendidikan tertinggi yaitu tingkat pendidikan SMP dengan persentase sebesar 13,98 persen dan jumlah 1.928 jiwa. Sedangkan untuk persentase tingkat pendidikan lainnya yaitu pada tingkat belum sekolah, tidak pernah sekolah, tidak tamat SD dan TK.

Dikaitakan dengan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dan juga umur, penduduk mayoritas bermata pencaharian buruh swasta dan penduduk juga mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMP. Hal tersebut dikarenakan persyaratan untuk dapat bekerja pabrik-pabrik atau industri di daerah tersebut yaitu telah menyelesaikan pendidikan tingkat SMP yang mempunyai pengetahuan tergolong sedang.

## 5.4 Keadaan Pertanian

### 5.4.1 Komoditas Unggulan Lokal

Pertanian di Desa Watugede merupakan sektor yang paling utama dalam kelangsungan hidup di daerah tersebut. Dengan luasan 253 Ha menjadikan desa tersebut memiliki beberapa komoditas unggulan lokal yang dihasilkan. Komoditas unggulan lokal di Desa Watugede tersaji pada tabel 5.

**Tabel 5.** Komoditas Unggulan Lokal Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2014

Komoditas	Luas (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
Padi	114	5,50
Jagung	35	4,35
Ubi Kayu	15	18,62
Kacang Tanah	3	1,20
Tebu	78	70,00
Lombok	4	2,00
Tomat	4	10,00
<b>Total</b>	<b>253</b>	

Sumber : Monografi Desa Watugede tahun 2014

Dari data diatas, komoditas pangan unggulan lokal Desa Watugede adalah jagung, padi dan ubi kayu. Ubi kayu mempunyai nilai produktifitas lebih tinggi dari pada komoditas yang lainnya. Dilihat dari luasan lahan petani yang memiliki lahan

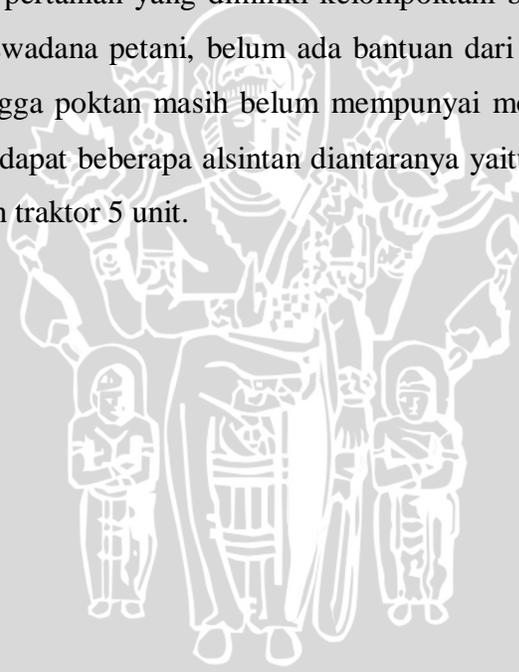
tegal dan sawah dan dimanfaatkan untuk menanam komoditas pangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

#### **5.4.2 Kelembagaan Petani**

Kelembagaan petani di Desa Watugede terbagi menjadi 5 kelompok tani (Poktan), KWT 1 dan 1 Gabungan Kelompok tani (Gapoktan), masih didominasi Tani Dewasa sedangkan dan Taruna Tani belum terbentuk. Kelompok tani dan KWT yang terbagi di Desa Watugede antara lain yaitu Suka Makmur, Tirto Makmur, KWT Sriyanti, Sumber Makmur I, Sumber Makmur II dan Rahmat Makmur.

#### **5.4.3 Alat Mesin Pertanian**

Peralatan usaha pertanian yang dimiliki kelompok tani berasal dari swadaya hasil pembelian secara swadana petani, belum ada bantuan dari pemerintah ataupun dari pihak swasta, sehingga poktan masih belum mempunyai modal berupa alsintan sebagai aset poktan. Terdapat beberapa alsintan diantaranya yaitu Huller sebanyak 2 unit, Sprayer 46 unit, dan traktor 5 unit.



## VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dijelaskan untuk menggambarkan keadaan sosial petani responden. Karakteristik responden yang akan dibahas meliputi umur petani, tingkat pendidikan petani, pekerjaan utama, jumlah tanggungan keluarga dan juga luas kepenguasaan lahan, berikut penjelasannya.

#### 6.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Distribusi petani responden berdasarkan umur dilokasi penelitian disajikan pada tabel 6.

**Tabel 6.** Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Desa Watugede

No	Umur Responden (Tahun)	Petani yang Menggunakan Sistem Penjualan			
		Tebasan		Bukan Tebasan	
		Jiwa	Persentase	Jiwa	Persentase
1	30-40	1	37,5	0	0
2	41-50	14	48,28	3	27,27
3	51-60	7	24,14	6	54,55
4	61-70	7	24,14	2	18,18
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>100</b>	<b>11</b>	<b>100</b>

Dari tabel 6 dapat disimpulkan bahwa petani responden yang terdapat di Desa Watugede didominasi pada umur 41-50 tahun dengan jumlah 14 jiwa dengan Persentase 48,28 persen untuk petani yang menggunakan sistem tebasan. Sedangkan 3 jiwa dengan persentase 27,27 persen untuk petani yang tidak menggunakan sistem tebasan. Rentang usia 41-50 tahun merupakan usia yang produktif sehingga responden dapat mewakili populasi.

### 6.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 7.

**Tabel 7.** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Watugede

No	Pendidikan	Petani yang Menggunakan Sistem Tebasan		Petani yang Menggunakan Sistem Bukan Tebasan	
		Jiwa	Persentase	Jiwa	Persentase
1	Tidak sekolah	1	3,45	1	9,09
2	Tidak Tamat SD	4	13,79	5	45,45
3	SD	8	27,59	3	27,27
4	SLTP	10	34,48	2	18,18
5	SLTA	5	17,24	0	0
6	Diploma/PT	1	3,45	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>100</b>	<b>11</b>	<b>100</b>

Dari tabel 7 diketahui bahwa tingkat pendidikan yang mendominasi yaitu jenjang SLTP dengan jumlah 10 jiwa dan Persentase sebesar 34,48 persen. Apabila dibandingkan dengan data di daerah penelitian kondisi memang sama yaitu tingkat pendidikan rata-rata penduduk Desa Watugede adalah SLTP. Dengan tingkat pendidikan tersebut maka pengambilan keputusan dan juga adopsi inovasi lebih mudah diterima, dengan demikian responden di daerah penelitian sudah mewakili populasi.

### 6.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencapaian Utama

Distribusi responden berdasarkan mata pencapaian utama disajikan pada tabel 8 dibawah ini.

**Tabel 8.** Distribusi Responden Berdasarkan Mata Pencapaian Desa Watugede

No	Mata Pencapaian	Petani yang Menggunakan Sistem Tebasan		Petani yang Menggunakan Sistem Bukan Tebasan	
		Jiwa	Persentase	Jiwa	Persentase
1	Petani	13	44,83	4	36,36
2	Pedagang	3	10,34	2	18,18
3	Jasa	0	0	0	0
4	Karyawan/pegawai	11	37,39	3	27,27
5	Buruh	2	6,90	3	18,18
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>100</b>	<b>11</b>	<b>100</b>

Dari tabel 8 tersebut dapat diketahui mata pencaharian terbanyak yaitu Petani dengan jumlah 13 jiwa dengan Persentase sebesar 44,48 persen. Hal tersebut membuktikan bahawa Desa Watugede merupakan sentra produksi pertanian khususnya padi dengan luasan lahan dan juga penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Responden lebih banyak bermata pencaharian petani sehingga lebih mengetahui dan juga mengerti mengenai pengambilan keputusan yang tepat. Dengan demikian responden di daerah penelitian sudah dapat mewakili populasi yang ada.

### 6.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga disajikan pada tabel 9.

**Tabel 9.** Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Desa Watugede

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Petani yang Menggunakan Sistem Tebasan		Petani yang Menggunakan Sistem Bukan Tebasan	
		Jiwa	Persentase	Jiwa	Persentase
1	< 2 orang	13	44,83	5	45,45
2	3 orang	13	44,83	5	45,45
3	4 orang	2	6,90	1	9,09
4	>5 orang	1	3,45	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>100</b>	<b>11</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 9 pada petani yang menggunakan sistem tebasan dan sistem bukan tebasan memiliki jumlah tanggungan keluarga yang sama yaitu terdapat pada jumlah tanggungan keluarga <2 orang dan juga 3 orang dengan Persentase sebesar 44,83 persen dan 45,45persen. Tanggungan keluarga pada petani responden mempunyai jumlah antara 1 sampai 3 orang dan dapat dikatakan sedikit. Besarnya tanggungan keluarga dalam satu rumah tangga akan mempengaruhi suatu pengambilan keputusan. Semakin tinggital tanggungan keluarga maka pengambilan keputusan dalam memilih sistem penjualan tebasan juga semakin besar.

### 6.1.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas kepemilikan lahan

Distribusi responden berdasarkan luas kepemilikan lahan usahatani dapat disajikan dalam tabel 10.

**Tabel 10.** Distribusi Responden Berdasarkan Luas kepemilikan lahan Desa Watugede

No	Luas kepemilikan lahan	Petani yang Menggunakan Sistem Tebasan		Petani yang Menggunakan Sistem Bukan Tebasan	
		Jiwa	Persentase	Jiwa	Persentase
1	< 0,35	22	75,03	9	78,5
2	0,35-0,7	4	15,26	1	14,29
3	>0,7	3	9,71	1	7,14
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>100</b>	<b>11</b>	<b>100</b>

Dari tabel 10 diketahui bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu memiliki luas lahan 0,35 dengan Persentase 78,5 persen pada petani yang tidak melakukan sistem tebasan. Sedangkan untuk responden petani yang menggunakan sistem tebasan mempunyai jumlah dan Persentase 75,03 persen. Dapat dilihat menurut jumlah, petani yang menggunakan sistem tebasan lebih banyak dibandingkan dengan bukan tebasan.

## 6.2 Deskripsi Sistem Penjualan yang Berlaku di Desa Watugede

Tabel 10 menunjukkan bahwa sistem penjualan padi di Desa Watugede sebagian besar dilakukan dengan sistem penjualan secara tebasan. Sistem tebasan sering dilakukan di Desa Watugede karena menurut petani sistem tebasan lebih praktis dan cepat mendapatkan uang. Menurut kondisi di lapangan sistem tebasan lebih banyak diterapkan oleh petani yang luas kepemilikan lahan kecil dikarenakan petani yang luas kepemilikan lahan kecil mempunyai penghasilan yang minim sehingga lebih memilih sistem penjualan tebasan karena keterbatasan modal dalam pembiayaan panen dan pasca panen.

Sistem tebasan yaitu penjualan padi ketika sudah mendekati panen dan dijual secara langsung atau keseluruhan pada lahan sawah yang dimiliki petani dengan tengkulak penebas. Biasanya tawar-menawar antara penebas dengan petani dilakukan pada saat 1 minggu sebelum panen dalam sistem tebasan tengkulak mendatangi petani untuk menegosiasikan harga yang akan disepakati oleh kedua belah pihak. Sebelum proses tawar-menawar tengkulak menaksir dan

memperkirakan kondisi padi yang diusahakan oleh petani apakah kondisi layak untuk dibeli dengan harga yang ditaksir atau tidak. Jika keadaan atau kondisi padi tidak baik seperti adanya gejala penyerangan hama maka harga yang taksir maka harga kan menyesuaikan. Harga yang disepakati dalam sistem penjualan padi bervariasi tergantung pada harga yang berlaku di pasar yang berkisar antara Rp. 4.300 – Rp. 4.600/kg. Harga untuk sistem tebasan ditentukan oleh kondisi padi dengan taksiran harga terendah di pasaran yaitu Rp. 4.300 sedangkan harga di pedagang eceran atau penggilingan sebesar Rp. 4.600/kg. Harga bisa berubah apabila harga dipasar juga berubah, harga ini berlaku pada kesepakatan antara kedua belah pihak 1 minggu sebelum panen.

Dalam sistem tebasan setelah melakukan negosiasi terjadilah kesepakatan harga antara kedua belah pihak, kemudian pembayarannya dilakukan secara tunai Tetapi ada beberapa juga petani yang tidak melakukan proses negosiasi karena sudah berlangganan dengan tengkulak. Dalam kegiatan pemanenan petani pemilik lahan tidak dilibatkan karena sepenuhnya mulai dari biaya alat panen, tenaga kerja sampai dengan pengangkutan padi dilakukan oleh tengkulak penebas. Sedangkan untuk sistem bukan tebasan, petani melakukan pemanenan secara mandiri dengan biaya alat panen dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani. Untuk penjualannya, petani menjual ke pedagang besar atau ke penggilingan dalam bentuk gabah. Terdapat juga beberapa petani menjual dalam bentuk beras dengan alasan ingin mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, harga beras sebesar Rp. 9.500/kg. Sehingga sebagian besar petani yang melakukan sistem bukan tebasan lebih memilih menjual dalam bentuk beras yang harganya lebih tinggi daripada gabah meskipun harus mengeluarkan biaya untuk pengeringan, penggilingan, dan pengemasan.

Penjualan sistem tebasan banyak ditemui di Desa Watugede karena menurut petani adanya tengkulak penebas di daerah penelitian sangat banyak dan petani memanfaatkan adanya tengkulak tersebut. Sebagian besar petani memilih sistem tebasan karena lebih praktis tanpa mengeluarkan biaya panen dan juga secara langsung mendapatkan uang. Alasan lain yaitu sistem tebasan merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang dan sudah lama berlangsung di daerah penelitian.

Sistem penjualan di daerah penelitian hampir sama dengan sistem penjualan di beberapa daerah pada umumnya yang pernah dilakukan penelitian oleh Dewi, R. K. dan Sudiartin (1999) Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Sistem tebasan lebih banyak dipilih oleh petani di daerah penelitian dengan Persentase sebesar 72,5persen dengan jumlah 29 petani.

### 6.3 Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Padi

Hasil perhitungan usahatani padi yang melakukan sistem tebasan dan bukan tebasan di Desa Watugede disajikan pada tabel 11.

**Tabel 11.** *Cash Flow* petani yang melakukan sistem tebasan dan bukan tebasan.

Rincian	Tebasan	Bukan tebasan	Keterangan
<b>Produksi</b>	<b>47</b>	<b>52</b>	
<b>Harga</b>	<b>430.000</b>	<b>460.000</b>	
<b>Penerimaan</b>	<b>20.047.426</b>	<b>24.087.454</b>	
<b>Biaya Tetap</b>			
Pajak	130.000	130.000	
Irigasi	180.000	180.000	
Alsintan	3.115.959	3.058.763	
<b>Total Biaya Tetap (TFC)</b>	<b>3.425.959</b>	<b>3.368.763</b>	
<b>Biaya Variabel</b>			
Benih	253.729	268.283	
Obat-obatan	229.222	127.834	
Pupuk	1.106.463	1.076.850	
Tenaga Kerja	3.032.685	3.889.091	
<b>Total Biaya Variabel (TVC)</b>	<b>4.622.099</b>	<b>5.362.058</b>	
<b>Total Biaya (TC)</b>	<b>8.048.058</b>	<b>8.730.821</b>	
<b>Pendapatan</b>	<b>12.740.173</b>	<b>16.129.360</b>	<b>Berbeda nyata</b>
$F_{hitung}$	= 0,059		
Sig F	= 0,810		
$t_{hitung}$	= 2,123		
$t_{tabel}$	= 2,024 pada df		
	38 ( $\alpha=0,025$ )		
Sig (2-tail)	= 0,040		

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diperoleh rata-rata pendapatan petani yang melakukan sistem tebasan sebesar Rp. 12.740.173,-. Sedangkan pendapatan petani yang tidak melakukan sistem tebasan sebesar 16.129.360. pendapat petani yang menggunakan sistem tebasan lebih rendah daripada petani yang tidak menggunakan sistem tebasan. Adanya perbedaan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh harga output pada sistem tebasan sebagian besar ditentukan oleh tengkulak

sehingga harga biasanya lebih rendah daripada harga dipasaran dan juga terdapat perbedaan dalam biaya yang digunakan, biaya panen pada sistem tebasan dan bukan tebasan lebih tinggi pada sistem bukan tebasan karena biaya panen ditanggung oleh petani sedangkan untuk biaya panen sistem tebasan ditanggung oleh tengkulak penebas. Secara statistik terdapat perbedaan nyata antara pendapatan petani yang melakukan sistem tebasan dan petani yang tidak melakukan sistem tebasan. Diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,123 (dengan nilai  $t$  tabel pada  $\alpha=0,025$  dan  $df$  38 adalah 2,024)  $t_{hitung} > t_{tabel}$  terima  $H_1$  yang berarti kedua komponen tersebut terdapat perbedaan nyata.

Petani cenderung memilih sistem tebasan meskipun pendapatan petani yang menggunakan sistem tebasan lebih rendah daripada petani yang menggunakan sistem bukan tebasan. Sistem tebasan lebih praktis karena tanpa mengeluarkan biaya panen. Sedangkan untuk petani bukan tebasan menyediakan modal untuk biaya panen sendiri.

#### 6.4 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Sistem Penjualan Padi dengan Tebasan dan Bukan Tebasan.

Hasil uji regresi logistik faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani pada sistem penjualan padi disajikan pada tabel 12.

**Tabel 12.** Hasil uji regresi logistik faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani pada sistem penjualan padi.

Variabel	Koefisien	SE	Wald	Sig.	Exp(B)
Umur	0.294**	.178	2.746	0.097	1.342
Tingkat pendidikan	1.671	1.025	2.655	0.103	5.317
Luas kepenguasaan lahan	13.857**	8.990	2.927	0.087	1.042
Jumlah Tanggungan Keluarga	-0.180	.584	.095	0.758	0.835
Pendapatan	-0.865**	.480	3.244	0.072	0.421
Frekuensi kehadiran poktan	3.264*	1.648	3.926	0.048	26.161
Konstanta	-19.610	11.134	3.102	0.078	.000
Negelkerke R Square	= 0.821				
Chi-Square ( $\chi^2$ )	= 3,841				
$X^2_{tabel}$ pada $df$ 8 ( $\alpha = 0,05$ )	=15,507				
Log Likelihood block 0	= 54,572				
Log Likelihood block 1	= 47,399				
Wald	= 3,926				
Keterangan:					
**) nyata pada $\alpha$ 0,10					
*) nyata pada $\alpha$ 0,05					

Sebelum membahas hasil analisis lebih rinci terlebih dahulu dilakukan uji model yakni Uji G.

### 1. Uji Seluruh Model (Uji G)

Dilakukan Uji G untuk melihat apakah semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model, yaitu dengan melihat  $\chi^2$  hitung. Jika nilai  $\chi^2$  hitung lebih besar dari nilai  $\chi^2$  tabel, maka semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model.

Dari hasil analisis Uji G dapat disimpulkan bahwa model regresi logit sudah baik, terbukti pada tabel diperoleh  $\chi^2$  hitung sebesar 33,554 dimana nilai tersebut lebih besar daripada  $\chi^2$  tabel pada  $p = 6$  dengan  $\alpha = 5$  persen yaitu sebesar 12,592 sehingga tolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Hal ini berarti model tersebut telah signifikan atau dapat disimpulkan bahwa semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model.

### 2. Uji “Log Likelihood”

Uji nilai Log Likelihood digunakan untuk menilai seluruh model (over all model fit). Bila nilai Log Likelihood pada block number=1, maka model regresi tersebut baik, begitupula sebaliknya jika nilai *Log Likelihood* pada block number=0 lebih kecil dari nilai *Log Likelihood* block number=1, maka dapat dikatakan model regresi tersebut tidak baik.

Dari hasil Uji nilai *Log Likelihood* dapat disimpulkan bahwa model sudah baik. Hal ini terbukti pada tabel 12 diperoleh nilai *Log Likelihood* block number=0 adalah 54,572. Nilai tersebut lebih besar dari nilai *Log Likelihood* block number=1 yaitu 47,399.

### 3. Uji *Goodness of Fit* ( $R^2$ )

Untuk mengetahui ukuran ketepatan model regresi yang dipakai dapat digunakan uji *Goodness of Fit* ( $R^2$ ), yang dinyatakan dengan Persentase perubahan variabel dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model logit. Nilai tersebut menunjukkan berapa persen variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan variabel tidak bebas yaitu keputusan petani untuk memilih sistem penjualan padi yang dilakukan. Nilai  $R^2$  pada program SPSS ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square.

Nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,821. Hal ini berarti perubahan variabel-variabel bebas dimasukkan dalam model dapat menjelaskan perubahan variabel tidak bebas sebesar 82,1persen dan 18,9persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Dari ketiga uji model tersebut dapat disimpulkan bahwa model yang dipakai layak, selanjutnya untuk mengetahui hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen digunakan uji wald.

Uji Wald dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Wald pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik dengan nilai Chi-Square tabel pada derajat bebas ( $df$ ) = 1 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ )=95persen yaitu 3,841. Bila nilai statistik Wald  $> \chi^2$  maka faktor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan sistem penjualan padi dan bila nilai statistik Wald  $< \chi^2$ , maka faktor tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan padi.

Dari tabel 12, dapat diketahui bahwa variabel frekuensi kehadiran dalam kelompok tani memiliki nilai statistik Wald yang lebih besar  $\chi^2$  (3,841) yaitu sebesar 3,926 dan variabel yang lainnya lebih kecil dari  $\chi^2$ . Hal ini berarti bahwa variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan padi. Sedangkan untuk variabel yang lainnya nilai Wald lebih kecil daripada  $\chi^2$ , berarti variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan padi.

Untuk menguji koefisien regresi dapat juga dengan membandingkan nilai signifikansi dengan  $\alpha$  0,05 dan 0,10. Jika variabel mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat diartikan variabel berpengaruh signifikan atau nyata. Dan juga jika nilai signifikansi kurang dari atau mendaketi 0,10 maka variabel signifikan atau nyata.

Interpretasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan padi adalah sebagai berikut:

### 1. Umur Petani

Dari tabel 12 dapat disimpulkan variabel ini berpengaruh signifikan atau nyata terhadap keputusan petani pada tingkat signifikansi 0,10 dengan nilai signifikansi sebesar 0,097. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi logistik variabel adalah 0,294 dan nilai  $\text{Exp} = 1,342$ . Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang berbanding lurus antara variabel umur petani dengan pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan padi karena nilai koefisien bertanda positif artinya semakin tinggi umur petani, maka semakin besar kecenderungan petani untuk melakukan sistem tebasan. Nilai  $\text{Exp} = 1,342$  berarti bahwa dengan bertambahnya satu persen umur petani, maka kemungkinan petani untuk melakukan sistem penjualan tebasan adalah 1,342 kali lebih besar dari kemungkinan sebelumnya.

Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi umur petani maka akan semakin besar kecenderungan petani memilih sistem tebasan. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa umur petani berpengaruh terhadap keputusan melakukan sistem penjualan karena rata-rata petani responden yang melakukan sistem penjualan tebasan pada petani angkatan tua. Petani yang berumur lebih tua lebih memilih tebasan karena lebih praktis dan tidak perlu berusah payah memanen hasil usahatani sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani yang semakin tinggi dapat mempengaruhi keputusan dalam melakukan sistem penjualan padi.

### 2. Tingkat Pendidikan

Variabel tingkat pendidikan diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan padi. Dapat diketahui nilai signifikansinya adalah 0,103 sedangkan untuk nilai koefisien adalah 1,671 dengan nilai  $\text{exp} = 5,317$ . Nilai tersebut berarti bahwa terdapat hubungan lurus antara variabel tingkat pendidikan dengan pengambilan keputusan petani terhadap sistem penjualan karena nilai koefisien bertanda positif. Nilai  $\text{exp} = 5,317$  berarti bahwa dengan bertambahnya satu persen tingkat pendidikan, maka kemungkinan petani untuk melakukan sistem penjualan tebasan menjadi 5,317 kali lebih besar dari kemungkinan sebelumnya.

Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin besar kecenderungan petani memilih sistem tebasan. Karena pada kenyataan di lapang semakin tinggi pendidikan biasanya luas kepenguasaan lahan yang dimiliki juga akan bertambah hal tersebut yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani terhadap sistem penjualan tebasan.

### 3. Luas Kepenguasaan Lahan

Variabel luas kepenguasaan lahan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani terhadap sistem penjualan padi karena dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,087 pada tingkat signifikansi 0,10. Sedangkan nilai koefisien sebesar 13,857 dan nilai  $\exp=1,042$ . Nilai ini berarti bahwa terdapat hubungan yang berbanding lurus antara variabel luas kepenguasaan lahan terhadap pengambilan keputusan sistem penjualan padi karena nilai koefisien bertanda positif, maka semakin banyak luas kepenguasaan lahan maka kemungkinan melakukan sistem penjualan tebasan semakin tinggi. Sedangkan nilai  $\exp= 1,042$  berarti bahwa dengan bertambahnya satu persen kepenguasaan lahan maka kemungkinan petani melakukan sistem penjualan tebasan menjadi 1,042 kali lebih besar dari kemungkinan sebelumnya.

Hal tersebut dapat mengidentifikasi semakin luas kepenguasaan lahan petani maka akan semakin besar kecenderungan petani memilih sistem tebasan karena semakin luas kepenguasaan lahan maka akan semakin besar pula biaya tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga petani cenderung melakukan sistem tebasan daripada tidak tebasan. Tetapi hal tersebut berbeda dengan kenyataan yang ada di lapang, mayoritas petani yang melakukan system penjualan tebasan yaitu petani yang mempunyai luas kepenguasaan lahan sempit dikarenakan keterbatasan modal dalam biaya panen dan pasca panen.

### 4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani pada sistem penjualan yang dilakukan karena besarnya nilai signifikansi adalah 0,758. Nilai koefisien regresi logistik variabel ini sebesar -0,180 dengan nilai  $\exp= 0,835$ . Nilai tersebut dapat diartikan terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara variabel jumlah anggota keluarga dengan pengambilan keputusan petani terhadap sistem penjualan padi karena nilai

koefisien bertanda negatif yaitu semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin kecil kecenderungan petani memilih sistem tebasan. Sedangkan nilai  $\exp = 0,835$  berarti bahwa dengan bertambahnya satu persen maka kemungkinan petani untuk melakukan sistem tebasan menjadi 0,835 kali lebih kecil dari kemungkinan sebelumnya.

Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin banyak anggota keluarga maka semakin kecil kemungkinan petani untuk melakukan sistem tebasan. Karena kebutuhan dalam rumah tangga akan semakin meningkat dan semakin membutuhkan uang yang lebih banyak sehingga lebih memilih untuk melakukan sistem penjualan bukan tebasan.

#### 5. Pendapatan Usahatani

Variabel pendapatan usahatani berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan padi. Hal tersebut dapat diketahui pada nilai signifikansi sebesar 0,072 pada tingkat signifikansi 0,10. Sedangkan nilai koefisiennya yaitu -0,865 dan nilai  $\exp = 0,421$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dengan pengambilan keputusan terdapat hubungan yang berbanding terbalik karena nilai koefisien bertanda negatif yang artinya semakin tinggi pendapatan maka akan semakin kecil kecenderungan petani melakukan sistem penjualan tebasan. Sedangkan nilai  $\exp = 0,421$  yang berarti bahwa dengan bertambahnya satu persen pendapatan usahatani maka kemungkinan petani untuk melakukan sistem tebasan menjadi 0,421 lebih kecil dari kemungkinan sebelumnya.

Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi pendapatan maka akan semakin kecil kecenderungan petani memilih sistem tebasan. Karena, keperluan atau kebutuhan sudah tercukupi dengan pendapatan yang dimiliki dan ketersediaan modal atau biaya khususnya biaya alat panen dan biaya tenaga kerja juga mencukupi sehingga tidak perlu melakukan sistem penjualan secara tebasan.

#### 6. Frekuensi Kehadiran Dalam Pertemuan Kelompok Tani

Variabel ini berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan padi, terbukti dari nilai signifikansi sebesar 0,048 pada tingkat signifikansi 0,05. Sedangkan nilai koefisien yaitu 3,264 dan nilai  $\exp = 26,161$ . Nilai ini berarti terdapat hubungan berbanding lurus antara variabel

terhadap pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan padi karena nilai koefisien bertanda positif artinya semakin banyak kehadiran petani pada pertemuan kelompok maka kecenderungan petani melakukan sistem tebasan semakin besar. Sedangkan nilai  $\exp=26,161$  berarti bahwa dengan bertambahnya satu persen kehadiran pertemuan maka kemungkinan petani untuk melakukan sistem tebasan sebesar 26,161 lebih besar dari kemungkinan sebelumnya.

Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin banyak pertemuan petani maka kemungkinan memilih sistem tebasan lebih besar. Pada kenyataan di lapang hal tersebut dikarenakan dalam pertemuan kelompok tani hubungan antara petani dengan tengkulak terjalin dengan baik sehingga proses tawar menawar berjalan secara baik. Kehadiran petani cenderung oleh petani yang menggunakan sistem tebasan karena dalam pertemuan tersebut beberapa anggota di dalam kelompok tani sebagai tengkulak sehingga proses negosiasi dilakukan pada saat pertemuan. Dalam hal ini kelompok tani bukan sebagai sarana untuk melakukan atau mendukung sistem penjualan tebasan, tetapi sebagai wadah untuk pertemuan antara anggota kelompok dengan membahas permasalahan yang sedang dihadapi pada saat berusahatani padi seperti adanya penyerangan hama dan lain sebagainya.

### 6.5 Analisis Pengaruh Sistem Penjualan Padi terhadap Pendapatan Usahatani

Hasil analisis pengaruh sistem penjualan terhadap pendapatan usahatani disajikan pada tabel 13.

**Tabel 13.** Hasil analisis pengaruh sistem penjualan terhadap pendapatan usahatani

Variabel	Koefisien	t	Sig.	VIF
L.Kepenguasaan Lahan	5.206E6	0.981	0.334	9,730
Tingkat Pendidikan	1.392E6*	2.802	0.008	1,399
Jumlah Produksi	781920.051*	9.680	0.000	9,042
Sistem Penjualan	-6.139E6*	-4.454	0.000	1,578
Harga Pupuk	-12.994*	-4.346	0.000	6,912
Harga Obat	-15.236	-0.914	0.367	6,793
Konstanta	-1.012E6	-0.666	0.510	
$R^2 = 0,928$				
$t_{tabel} = 2,024$				
$F_{hit} = 71,112$				
Keterangan:				
*) nyata pada $\alpha 0,05$				

Sebelum membahas hasil analisis regresi perlu diuji model regresi linearnya terlebih dahulu, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai *Asymp. Significance (2-tailed)* sebesar 0,577. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka tolak  $H_1$  dan terima  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan korelasi yang kuat variabel independen yang dianalisis. Apabila terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen, menunjukkan adanya gejala multikolinearitas yang serius. Model regresi yang baik adalah model yang tidak ada hubungan korelasi antar variabel independennya. Gejala multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor (VIF)* dari model tersebut. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius pada model regresi. Seluruh variabel independen yang dianalisis yaitu tingkat pendidikan, jumlah produksi, sistem penjualan, pupuk dan obat menunjukkan bahwa nilai  $VIF < 10$  hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas yang tinggi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastis menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen pada model memiliki nilai *sig.t* terhadap variabel *residual* yang lebih besar dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwa koefisien masing-masing variabel independen tidak signifikan terhadap variabel *residual*, sehingga data bersifat homoskedastisitas dan bebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson (d)* diperoleh sebesar 2,168. Sementara itu pada jumlah data ( $n=33$ ) dan jumlah variabel bebas ( $k=6$ ) nilai batas atas ( $du$ ) sebesar 1,812 dan batas bawah ( $dl$ ) sebesar 1,126. Jika nilai  $d$  lebih kecil daripada  $du$  ( $dl < d < du$ ). Hal ini menyebabkan masalah autokorelasi tidak dapat disimpulkan. Oleh karena itu, diperlukan uji autokorelasi lainnya yaitu *Run Test*. Hasil *Run Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,423. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 yang berarti bahwa variabel

*residual* bersifat random sehingga tidak berkorelasi dengan residual lainnya atau bebas dari autokorelasi.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik maka dilakukan uji F dan Uji koefisien  $R^2$ . Sesuai dengan tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai hasil analisis diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 71,112. Pada taraf kepercayaan 95persen atau  $\alpha = 0,05$  untuk nilai  $df N_1 = 6$  dan  $df N_2 = 33$  maka nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,389, sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  mempunyai arti bahwa secara bersama-sama dari semua variabel independen (luas penguasaan lahan usahatani, tingkat pendidikan, jumlah produksi, sistem penjualan, pupuk dan obat) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pendapatan usahatani.

Pada tabel nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,928 yang berarti Persentase pengaruh variabel independen (luas penguasaan lahan, tingkat pendidikan, jumlah produksi, sistem penjualan, pupuk dan obat) terhadap variabel dependen (pendapatan usahatani) sebesar 92,8persen yang artinya variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 92,8persen variasi variabel dependen. Sedangkan 7,2persen diantaranya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai koefisien determinasi yang dikoreksi ( $Adj R^2$ ) sebesar 0,915 yang artinya 9,15persen variabel pendapatan usahatani dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan dalam model setelah dikoreksi atau disesuaikan untuk ukuran sampel dan jumlah koefisien yang diestimasi.

Dari uji model diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa model regresi yang dipakai sudah cukup baik artinya tidak terjadi penyimpangan dari asumsi klasik. Selanjutnya pengaruh dari masing-masing variabel bebas di uji dengan uji t. Interpretasi tiap variabel dijelaskan sebagai berikut:

a. Luas Kepenguasaan Lahan

Variabel luas penguasaan lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai  $t$  yang lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu  $0,05 < 0,334$ . Pada tabel nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95persen sehingga tolak  $H_1(t_{hitung} 0,981 < t_{tabel} 2,024)$ . Hal ini berarti bahwa luas penguasaan lahan usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani. Nilai koefisien dari variabel luas penguasaan lahan

usahatani sebesar  $5.206.10^6$  berarti setiap kenaikan 1 persen luas kepemilikan lahan maka pendapatan akan naik sebesar Rp. 5.206.000.

Hal tersebut dikarenakan penggunaan lahan di daerah penelitian belum optimal dan juga beberapa lahan usahatani diserang oleh hama tikus sehingga beberapa petani mengalami gagal panen dan pendapatan menurun.

#### b. Tingkat Pendidikan

Variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani. Hal tersebut dibuktikan dari nilai  $\alpha >$  nilai signifikansi yaitu  $0,05 > 0,08$ . Pada tabel nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga tolak  $H_0 (t_{hitung} 2.802 > t_{tabel} 2,024)$  yang artinya tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani. Nilai koefisien dari variabel tingkat pendidikan sebesar  $1.392E6$  yang artinya setiap kenaikan 1 persen tingkat pendidikan maka akan menaikkan pendapatan sebesar Rp. 1.392.000.

Hal tersebut dikarenakan secara umum tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pendapatan semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan adopsi inovasi dari petani dan pendapatan semakin tinggi.

#### c. Jumlah Produksi

Variabel jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani, hal tersebut dibuktikan dari nilai  $\alpha >$  nilai signifikansi yaitu  $0,05 > 0,000$ . Pada tabel nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga tolak  $H_0 (t_{hitung} 9.680 > t_{tabel} 2,024)$  yang artinya jumlah berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani. Nilai koefisien dari variabel jumlah produksi  $781920.051$  yang artinya setiap kenaikan 1persen maka akan menaikkan pendapatan sebesar Rp. 781.920,051.

Hal tersebut dikarenakan secara umum jumlah produksi mempengaruhi pendapatan yang diterima, semakin tinggi produksi maka pendapatan juga akan semakin tinggi.

#### d. Sistem Penjualan

Variabel sistem penjualan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani. Hal tersebut dibuktikan dari nilai  $\alpha >$  nilai signifikansi yaitu  $0,05 > 0,000$ . Pada tabel nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga tolak  $H_0 (t_{hitung} -4,454 < t_{tabel} -2,024)$  yang artinya sistem penjualan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani.

Variabel sistem penjualan merupakan variabel dummy dengan nilai 0= sistem penjualan tidak tebasan dan 1 =sistem penjualan tebasan. Nilai koefisien dari variabel sistem penjualan sebesar  $-6.139E6$  yang artinya setiap petani yang melakukan sistem penjualan tebasan maka akan mengurangi pendapat sebesar Rp. 6.139.000.

Hal tersebut dikarenakan pada sistem tebasan harga output hasil usahatani dengan menggunakan sistem penjualan tebasan dipatok oleh tengkulak sehingga petani tidak banyak menerima keuntungan dari hasil usahatannya karena harga yang dipatok tengkulak cenderung lebih murah daripada sistem bukan tebasan.

#### e. Harga Pupuk

Variabel harga pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani. Hal tersebut dibuktikan dari nilai  $\alpha >$  nilai signifikans i yaitu  $0,05 > 0,000$ . Pada tabel nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga tolak  $H_0$  ( $t_{hitung} -4,346 < t_{tabel} -2,024$ ) yang artinya harga pupuk berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani. Nilai koefisien dari variabel harga pupuk sebesar  $-12,994$  yang artinya setiap penambahan 1 persen pupuk maka akan mengurangi pendapatan sebesar Rp. 12.994.

Hal tersebut dikarenakan secara umum apabila semakin banyak pupuk yang digunakan maka akan mengurangi pendapatan usahatani karena mengeluarkan biaya untuk pembelian pupuk.

#### f. Harga Obat-obatan

Variabel harga obat-obatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani. Hal tersebut dibuktikan dari nilai  $\alpha >$  nilai signifikans i yaitu  $0,05 < 0,367$  Pada tabel nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga tolak  $H_0$  ( $t_{hitung} -0,914 > t_{tabel} -2,024$ ) yang artinya harga obat-obatan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani. Nilai koefisien dari variabel harga obat-obatan sebesar  $-15,236$  yang artinya setiap penambahan 1 persen obat-obatan maka akan mengurangi pendapatan sebesar Rp. 15.236

Hal tersebut dikarenakan secara umum apabila semakin banyak obat-obatan yang digunakan maka akan mengurangi pendapatan usahatani karena mengeluarkan biaya untuk pembelian obat-obatan. Obat-obatan dalam hal ini mencakup pestisida dan herbisida.



## VII. KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1 Kesimpulan

1. Sistem penjualan yang berlaku di daerah penelitian yaitu system penjualan tebasan an bukan tebasan. Sebagian besar petani melakukan sistem penjualan padi dengan tebasan (72% petani) dikarenakan petani menganggap sistem tebasan lebih praktis dan cepat mendapatkan keuntungan.
2. Rata-rata tingkat pendapatan petani yang melakukan sistem penjualan bukan tebasan lebih besar dibandingkan dengan petani yang melakukan sistem tebasan. Rata-rata pendapatan petani yang menggunakan sistem tebasan sebesar Rp. 12.740.173 dan rata-rata pendapatan petani yang tidak menggunakan sistem tebasan sebesar Rp. 16.129.360.
3. Umur petani, tingkat pendidikan, luas penguasaan lahan dan juga frekuensi kehadiran kelompok tani berpengaruh positif terhadap keputusan petani yang artinya setiap peningkatan pada variable tersebut dapat meningkatkan keputusan petani terhadap sistem penjualan tebasan. Sementara itu, jumlah tanggungan keluarga dan juga pendapatan berepengaruh negatif yang artinya setiap peningkatan jumlah tanggungan keluarga dan juga pendapatan akan mengurangi keputusan petani terhadap sistem penjualan tebasan. Variabel umur, luas kepenguasaan lahan, pendapatan, frekuensi kehadiran kelompok tani berpengaruh pada keputusan petani dalam sistem penjualan. Sedangkan variabel tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga belum dapat memberikan pengaruh.
4. Keputusan petani memilih sistem penjualan tebasan berpengaruh negatif terhadap pendapatan yang artinya pendapatan petani yang melakukan sistem tebasan lebih rendah dibandingkan yang tidak melakukan sistem tebasan.

### 7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, dirumuskan saran sebagai berikut:

1. Peningkatan pendapatan dapat dilakukan dengan diadakannya koperasi simpan pinjam atau unit permodalan kepada petani sehingga petani dapat meminjam modal untuk pembiayaan panen dan pasca panen.

2. Perlu dilakukan penyuluhan atau sosialisasi mengenai sistem penjualan dengan memberikan informasi harga pasar terbaru agar petani adapat mengetahui dan juga dapat benar-benar mempertimbangkan sistem penjualan yang dipilih.
3. Perlu penelitian lebih lanjut tentang pengaruh variabel-variabel yang belum dapat disimpulkan pengaruhnya pada analisis dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Jakarta.
- Anindita, R. 2004. *Pemasaran Hasil Pertanian*. Papyrus. Surabaya
- Ardiyanto. 2006. *Pemasaran Lengkengdi Kecamatan Pringsurat, kabupaten Temanggung*. Jurnal Agros Volume 8 Nomer 1. Fakultas Pertanian Universitas PGRI. Yogyakarta
- Badan Ketahanan Pangan Nasional. 2010. *Pedoman Umum Kegiatan LDPM Tahun 2010*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Padi di Indonesia Tahun 2012-2015*. <http://bps.tnmpnpgn.go.id>. Diakses tanggal 23 Januari 2016
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Produksi Tanaman Padi Seluruh Provinsi*. <http://bps.tnmpnpgn.go.id>. Diakses tanggal 23 Januari 2016.
- Dewi, R. K. dan Sudiartini. 1999. *Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Sistem Penjualan Padi*. Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi. FP Universitas Udayana. Bali.
- Gibson, dkk 1997. *Organisations: Behavior, Structure & Process*. Texas: Bussiness Publications.
- Handoko, T. H. 2009. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Hasan. I. 2002. *Teori Pengambilan Keputusan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hidayati, T. 2014. *Sistem Tebasan Padi Di Desa Selogudig Wetan Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo*. Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. FKIP-UNEJ.
- Indrawati, A. 2001. *Analisis Faktor – Faktor yang Menyumbang Keputusan Petani Dalam Pengambilan Jumlah Kredit Usahatani Padi*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi. FP-UB. Malang
- Jones, Charles O., 1996. *Pengantar Kebijakan Publik*. Ed. 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamardiani, D.R dan Yusi, R.S. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Berkembangnya Sistem Tebasandan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus di Desa Sendangrejo, Kec. Minggir, Sleman)*. Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. FP-UMY. Yogyakarta.

Kasryno, Faisal. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Yauasan Obor Indonesia. Jakarta, 1983.

Kindangen, 2000. *Pendapatan petani arak aren (kasus Desa Rumoong Atas, Sulawesi Utara)*. Buletin Balitka No. 10 Thn 1990 hal : 29-33. Balai Penelitian Kelapa, Manado

Kotler, Philip. 1997. *Manajemen Pemasaran Edisi 9*. PT Prehallindo. Jakarta

Larasati, A. 2013. *Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Petani Jeruk Pamelon dalam Memasarkan Hasil Usahatannya dengan Sistem Ijon. (studi kasus di Desa Duwet, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan)*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi.FP-UB. Malang.

Makeham, J.P and Malcolm.1991. *ManajemenUsahatani Daerah Tropis*. LP3ES. Jakarta

Mar'at, S. 2007. *Psikologi Perkembangan*. PT. RemajaRosdakarya. Bandung

Marquis dan Huston, 2010. *Kepemimpinan dan manajemen keperawatan. Teoridan Aplikasi. Alihbahasa: Widyawatidan Handayani*. Jakarta. Edisi 4.EGC.

McLeod,Jr. 2001. *Sistem Informasi Edisi 7 Jilid 2*. Prehallindo. Jakarta

Mears Leon A. 1961. *Rice marketing in the Republic of Indonesia. The Institute for Economic and Social Research*. Djakarta School of Economics, University of Indonesia. Special edition for Bulog. P.T.Pembangunan Djakarta. 477 pp.

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta

Nachrowi, 2002, *Penggunaan Teknik Ekonometri*, Jakarta; Rajawali Pers.

Ningsih, K. 2008. *Analisis Saluran dan Marjin Pemasaran Petani Jambu Air Camplong (Syzygium Aqueum)*. Jurnal Fakultas Pertanian. Universitas Islam Madura. Madura.

Pemerintah Kabupaten Malang, 2013. *Kabupaten Malang dalam Angka Edisi 2012*. <http://bappekab.malangkab.go.id> Diakses tanggal 23 Januari 2016

Pratiwi. 2006. *Biologi*.Jakarta:Erlangga.

Rachman, Benny.dan Sumedi 2002. *Kelembagaan Pasar Benih Padi*. Puslitbang SosekPertanian. Badan Litbang Pertanian.

Saefuddin, A.M. 1983. *Pengkajian Pemasaran Komodite*. IPB. Bogor.

Schoonmaker, A.N. 1993. *Memenangkan Negosiasi*. Diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata. PT. Intermedia. Jakarta.

- Siregar, H., 1981. *Budidaya Tanaman Padi di Indonesia*. Sastra Hudaya. Bogor.
- Siswoputranto.1976. *Komoditi Ekspor Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasat Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta : UI Press
- Sudarman. 2001. *Teori Ekonomi Mikro*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta
- Suharjo, Bambang. 2013. *Statistika Terapan disertai Contoh Aplikasi dengan SPSS*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Supriatna, R. 2009. *Pola Pelayanan Pembiayaan Sistem Kredit Mikro Usaha Tani di Tingkat Pedesaan*. Available at <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/publikasi/p3283095.pdf> (Verified 21 Januari 2013)
- Suryaningtyas, R. 2011. *Analisis Usahatani Manggis dan Faktor – Faktor Sosial Ekonomi yang Memengaruhi Keputusan Petani Memasarkan Hasil Usahatani Manggis dengan Sistem Ijon (Studi Kasus di Desa Songgo, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi)*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi.FP-UB. Malang.
- Syamsi, Ibnu. 1995. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: BumiAksara.
- UPT BP Singosari. , 2015. *Progama Kecamatan Singosari 2016*. Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Singosari. Kabupaten Malang.
- Winardi. 1998. *Kamus Ekonomi Inggris-Indonesia*. Bandung: Mandar Maju
- Widia, I W., A. Kusasi, I W. Widyantara, E. Lallo, dan I D. G. Agung, 1988, *Dampak Sistem Tebasan Terhadap Pengamanan Harga Dasar Kualitas Gabahdan Pendapatan Petani di Bali*, Dalam Majalah Ilmiah FP Unud, Denpasar, No. 12 Tahun VIII.

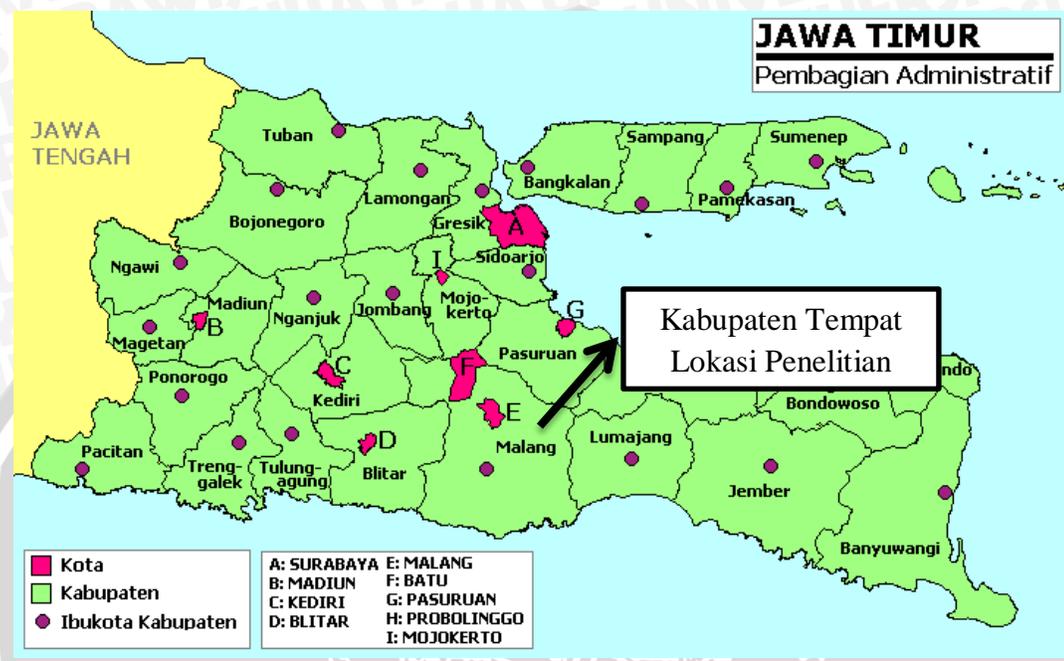
# LAMPIRAN



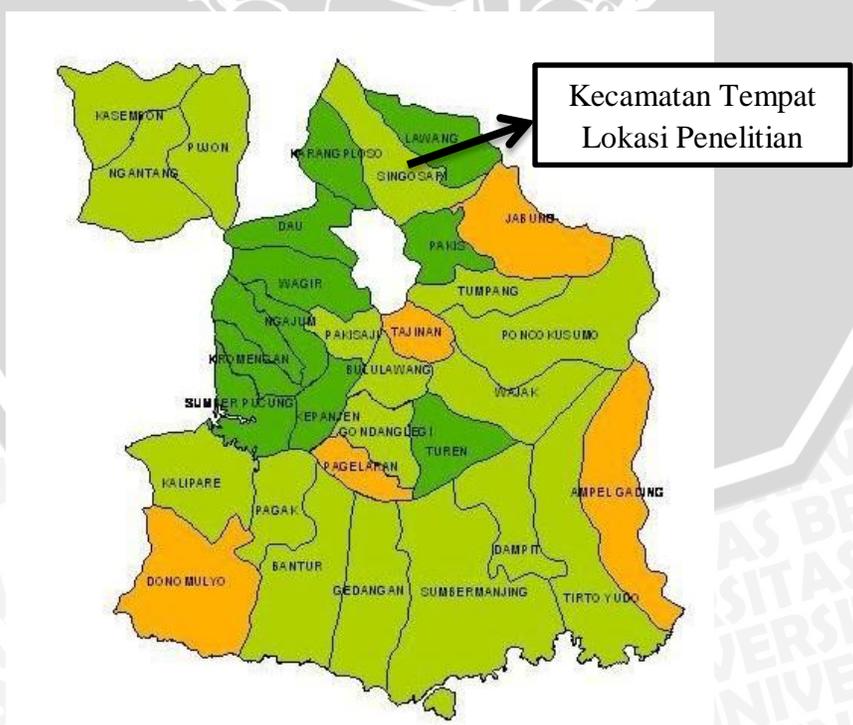
### LAMPIRAN 1

### Peta Lokasi Penelitian

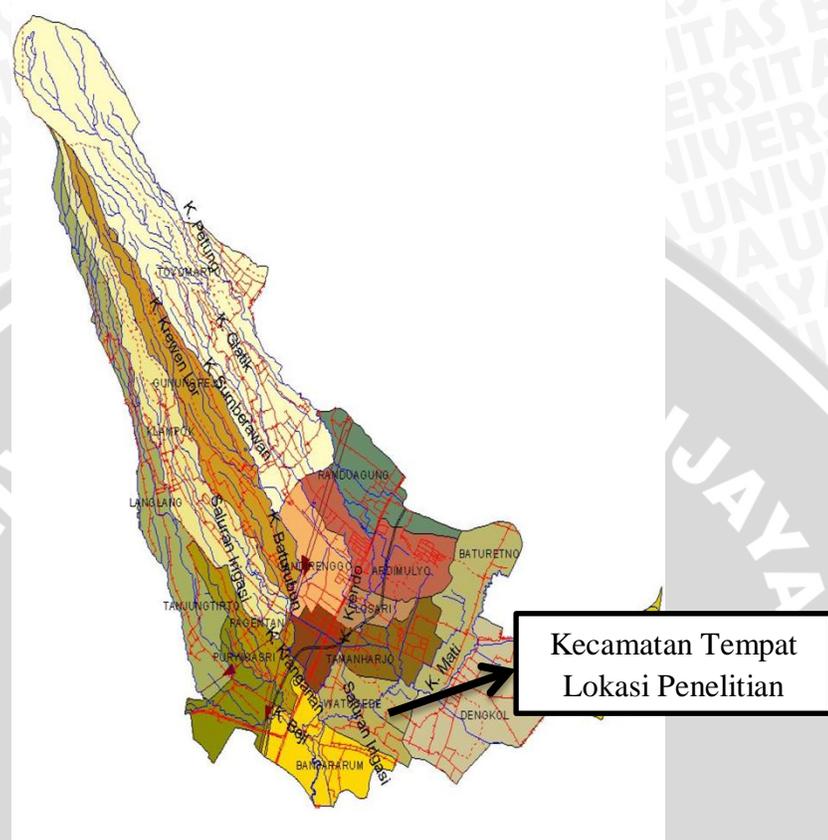
#### Peta Provinsi Jawa Timur



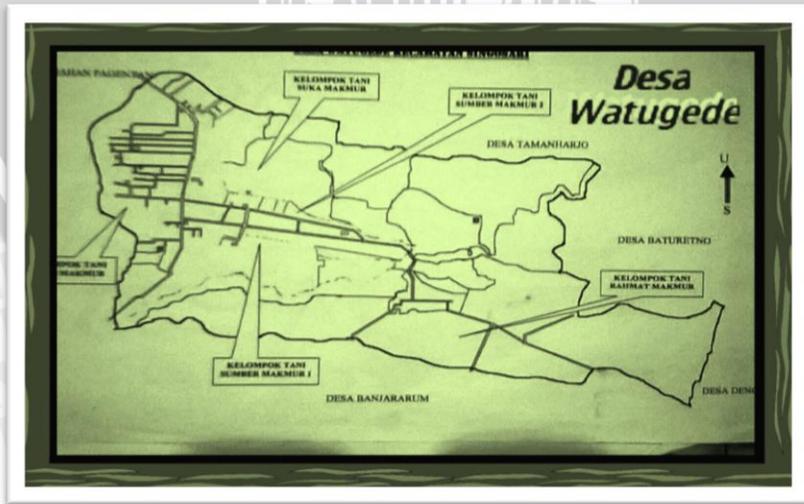
#### Peta Kabupaten Malang



Peta Kecamatan Singosari



Peta Desa Watugede



LAMPIRAN 2

Perhitungan Sampel

Data Responden

Tebasan

		POPULASI (Nh)	VARIANS (S <sup>2</sup> h)	SD	STANDAR EROR (d)	z <sup>2</sup>	Nh x S <sup>2</sup> h
<b>SEMPIT</b>	<0.65	31	0.29	0.25	10%	1.6384	8.99
<b>SEDANG</b>	0.65-1.05	6	0.16	0.40	10%	1.6384	0.96
<b>LUAS</b>	>1.05	5	2.93	1.71	10%	1.6384	14.65
	TOTAL POPULASI	42					24.6

Bukan Tebasan

		POPULASI (Nh)	VARIANS (S <sup>2</sup> h)	SD	STANDAR EROR (d)	z <sup>2</sup>	Nh x S <sup>2</sup> h
<b>SEMPIT</b>	<0.65	22	0.09	0.30	10%	1.6384	1.98
<b>SEDANG</b>	0.65-1.05	4	0.04	0.20	10%	1.6384	0.16
<b>LUAS</b>	>1.05	2	0.56	1.75	10%	1.6384	1.12
	TOTAL POPULASI	28					3.26

Jumlah Minimum Sampel

Jumlah Sampel Tiap Strata	Tebasan	Bukan Tebasan
Sempit	22	9
Sedang	4	2
Luas	3	1
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>11</b>

**LAMPIRAN 3****Kuisisioner****KUESIONER PENELITIAN UNTUK PETANI PADI****DESA WATUGEDE, KECAMATAN SINGOSARI, KABUPATEN MALANG****PENGARUH PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI PADA SISTEM PENJUALAN PADI DALAM UPAYA PENINGKATAN  
PENDAPATAN USAHATANI****(Studi Kasus di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)****Nama Responden** : .....**Alamat** : No. .... RT..... RW .....**No Telp/ HP** : .....**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS****JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN****FAKULTAS PERTANIAN****UNIVERSITAS BRAWIJAYA****MALANG****2016**

### A. Karakteristik Rumah tangga

Karakteristik rumah tangga	Kode	Isian	Keterangan isian
Umur	A1		Tahun
Jenis Kelamin	A2		1 = Pria ; 0 = Wanita;
Pendidikan	A3		0=Tdk sekolah; 1= SD tdk tamat; 2= SD tamat; 3=SLTP; 4=SLTA; 5=Diploma/PT
Pekerjaan utama	A4		1 = Petani; 2 = Pedagang; 3 = Jasa;4 = Karyawan/Pegawai/Pekerja 5=Lainnya, Sebutkan:.....
Jumlah anggota keluarga	A5		Jumlah anggota keluarga yang tinggal serumah
Jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja	A6		Jumlah anak dibawah usia 0-15 tahun dan yang tidak bekerja

Lampiran 3. Kuisisioner Petani (Lanjutan)

**B. Luas Usahatani**

Sumberdaya Lahan	Kode	Isian	Keterangan isian
Luas Usahatani	B1		Hektar (Tulisan satuan luasnya bila tidak menjawab dalam hektar) Sebutkan: .....
Jenis lahan	B2		1=Sawah irigasi; 2= Sawah tadah hujan; 3=tegal
Status penguasaan	B3		1=milik; 2=sewa; 3= bagi hasil
Nilai sewa lahan	B4		Nilai sewa lahan jika menyewa atau disewakan dalam setahun pada luasan tersebut
Sistem irigasi	B5		1=Irigasi teknis (menggunakan system pengaturan air, HIPPA); 2= irigasi Setengah teknis (tidak ada pengaturan air, contoh pompa); 3= Irigasi tadah hujan; 4= lainnya .....

Lampiran 3. Kuisisioner Petani (Lanjutan)

**C. Sistem Irigasi**

Sistem Irigasi	Kode	Isian	Keterangan isian
Mudah tidaknya mendapatkan pengairan untuk usahatani	C1		1= Mudah; 2=Sulit
Ada tidaknya Ketersediaan air sepanjang tahun	C2		1= Ada pada MT I,II,III ; 2= Ada pada MT I, II; 3=Ada pada MT I
Sistem irigasi yang digunakan untuk lahan yang diusahakan sekarang	C3		1= irigasi tanpa gilir; 2= irigasi sistem gilir; 3= irigasi menggunakan bantuan pompa air; 4= lainnya.....
Ada tidaknya konflik dalam penggunaan air irigasi	C4		1= Ada; 2=Tidak
Ada tidaknya kelembagaan petani pengguna air	C5		1= Ada HIPPA; 2= Ada Non HIPPA... ; 3=Tidak ada
Ada Kegiatan penataan air irigasi bersama;	C6		1=Ada; 2=tidak ada
Ada kegiatan gotong royong pembersihan saluran air	C7		1=Ada; 2=tidak ada
Iuran air irigasi	C8		Sebutkan, Rp/ha/musim
Kondisi saluran irigasi			1=Baik; 2=kurang baik; 3=rusak

**D. Penggunaan benih**

Penggunaan benih	Yang dilakukan petani			Yang dianjurkan/direkomendasikan		
	Kode	Isian	Keterangan isian	Kode	Isian	Keterangan isian
Jumlah	D1		Kg/ satuan lainnya sebutkan .....	D9		Isikan jika ada anjuran (Kg/ satuan) atau 0 = jika belum ada anjuran

Jenis benih	D2		1= lokal; 2= unggul; 3= hibrida; 4= .....	D10		0= belum ada anjuran ; 1= unggul lokal; 2= unggul; 3= hibrida; 4= .....
Nama varietas	D3		Sebutkan nama varietasnya	D11		Isikan variaetas anjuran atau 0 = belum ada anjuran
Asal benih	D4		1= sendiri; 2= beli ; 3= usaha kelompok; 4 = lainnya	D12		0= belum ada anjuran ; 1= sendiri; 2= beli ; 3= usaha kelompok; 4 = lainnya
Tempat membeli benih	D5		1= Kios pertanian; 2= Petani penangkar ; 3=koperasi; 4 = lainnya			
Sertifikasi benih	D6		1= bersertifikat; 2= berlabel; 3= tidak	D13		0= belum ada anjuran ; 1= bersertifikat; 2= berlabel; 3= tidak
Harga benih/bibit	D7		Harga pembelian bibit dalam Kg atau satuan lain, sebutkan .....			
Biaya transportasi pembelian bibit	D8		Biaya transportasi pembelian bibit dalam			

Pertanyaan	Kode	Isian	Keterangan Isian
Alasan mengapa tidak sesuai anjuran	D14		1= Harga mahal; 2=produktivitas tidak berbeda; 3= sulit dicari; 4= sulit pemeliharaan; 5 = .....
Informasi benih unggul	D15		1.= Penyuluh; 2= demplot; 3= penangkar benih; 4= kelompok tani; 5= media penyiaran; 6 = studi banding; 7= .....
Kemudahan mencari benih unggul	D16		1.= tersedia secara lokal; 2= tersedia namun lokasi di luar desa; 3= kadang-kadang mudah; 4= tidak tersedia, 5= .....
Persepsi petani terhadap harga benih unggul	D17		1.= murah; 2= mahal

Lampiran 3. Kuisisioner Petani (Lanjutan)  
**E .Penggunaan Pupuk**

Penggunaan pupuk	Yang dilakukan petani				Tempat Pembelian (3)			Yang dianjurkan/rekomendasi (4)		Alasan tidak sesuai anjuran (5)		
	Jumlah (Kg) (1)		Nilai (2)									
	Kode	Jumlah	Kode	Harga	Kode	Isian	Keterangan	Kode	Jumlah	Kode	Isian	Keterangan
Pupuk Urea	E11		E21		E31		1= Toko; 2= KT; 3=koperasi; 4 =lainnya	E41		E51		1=Mahal, 2=Tidak tersedia, 3=Tidak mengetahui anjuran 4=Pengalaman petani lain 5=Produktivitas tidak berbeda 6=lainnya .....
Pupuk NPK	E12		E22		E32			E42		E52		
Pupuk ZA	E13		E23		E33			E43		E53		
Pupuk SP 36	E14		E24		E34			E44		E54		
Pupuk Organik	E15		E25		E35			E45		E55		
Lainnya .....	E16		E26		E36			E46		E56		
Lainnya .....	E17		E27		E36			E47		E57		

Lampiran 3. Kuisisioner Petani (Lanjutan)

Pertanyaan	Kode	Isian	Keterangan Isian
Sumber informasi pemupukan	E8		1.= Penyuluh; 2= demplot; 3= produsen; 4= kelompok tani; 5= media penyiaran; 6 = studi banding; 7= lainnya.....
Apakah pernah terjadi kelangkaan pupuk kimia	E9		1= terjadi pada setiap musim tanam; 2= terjadi dalam musim ini saja; 3= terjadi hanya sekali dalam tahun ini; 4=terjadi pada tahun-tahun lalu; 5=tidak terjadi; 6=lainnya .....
Apa yang dilakukan jika terjadi kelangkaan pupuk kimia	E10		1.= Mencampur pupuk kimia dengan pupuk organik; 2=Mengganti seluruh pupuk kimia dengan pupuk organik; 3= Mencari pupuk kimia ke lain daerah; 4= Pinjam kepada petani lain; 5= Tidak menggunakan pupuk kimia; 6 = lainnya .....
Apa yang dilakukan jika terjadi harga pupuk kimia mahal	D11		1.=Mengurangi pupuk kimia dan menambah lebih banyak pupuk organik; 2= Mencampur pupuk kimia dengan pupuk organik yang seimbang; 3=Mengganti seluruh pupuk kimia dengan pupuk organik; 4= Pinjam kepada petani lain; 5= Tidak menggunakan pupuk kimia; 6 = Tetap membeli; 7=lainnya .....

## Lampiran 3. Kuisisioner Petani (Lanjutan)

## Lampiran 3. Kuisisioner Petani (Lanjutan)

Penggunaan pestisida/herbisida	Yang dilakukan petani				Yang dianjurkan/direkomendasikan			Alasan tidak sesuai anjuran		
	Jumlah		Nilai		Kode	Satuan	Keterangan isian	Kode	Isian	Keterangan Isian
	Kode	Jumlah & Satuan	Kode	Harga						
	F1		F14		F23		Isikan jika ada anjuran (liter/ satuan) atau 0 = jika belum ada anjuran	F32		1=Mahal, 2=Tidak tersedia, 3=Tidak mengetahui anjuran 4=Pengalaman petani lain 5=Produktivitas tidak berbeda 6=lainnya.....
	F2		F15		F24			F33		
	F3		F16		F25			F34		
	F4		F17		F26			F35		
	F5		F18		F27			F36		
	F6		F19		F28			D37		
	F7		F20		F29			D38		
	F8		F21		F30			D39		
	F9		F22		F31			D40		

Lampiran 3. Kuisisioner Petani (Lanjutan)

Pertanyaan	Kode	Isian	Keterangan Isian
Informasi penggunaan	F10		1.= Penyuluh; 2= demplot; 3= produsen; 4= kelompok tani; 5= media penyiaran; 6 = studi banding; 7= .....
Apakah pernah terjadi kelangkaan	F11		1= terjadi pada setiap musim tanam; 2= terjadi dalam musim ini saja; 3= terjadi hanya sekali dalam tahun ini; 4=terjadi pada tahun-tahun lalu; 5=tidak terjadi
Apa yang dilakukan jika terjadi kelangkaan	F12		1.= Mencampur dengan pestisida organik lebih banyak; 2=Mengganti seluruhnya dengan pestisida organik; 3= Mencari ke daerah lain; 4= Pinjam kepada petani lain; 5= Tidak menggunakan; 6 = lainnya .....
Apa yang dilakukan jika terjadi harga mahal	F13		1.= Mencampur dengan pestisida organik lebih banyak; 2=Mengganti seluruhnya dengan pestisida organik; 3= Mencari ke daerah lain; 4= Pinjam kepada petani lain; 5= Tidak menggunakan; 6= Tetap membeli; 7= lainnya .....

G. Modal Usahatani

Pertanyaan	Kode	Isian	Keterangan isian
Jumlah modal usahatani	G1		Sebutkan jumlah modal pada luas usahatani yg digunakan selama 1 musim tanam
Modal sendiri	G2		Jumlah modal pribadi yg dikeluarkan
Modal pinjaman	G3		Jumlah modal dari pinjaman

Lampiran 3. Kuisioner Petani (Lanjutan)

**H. Tenaga Kerja**

Kegiatan Usahatani	Tenaga Kerja Dalam Keluarga (1)				Tenaga Kerja Luar Keluarga (2)					
	L (orang)	Jam	P (orang)	Jam	L (orang)	Jam	Upah (Rp)	P (orang)	Jam	Upah (Rp)
Kode	H1L	H1J	H1P	H1J	H2L	H2J	H2U	H2P	H2J	H2U
1. Pengolahan lahan										
2. Penanaman										
3. Penyulaman/penjarangan										
4. Penyiangan/pembumbunan										
5. Pemupukan										
6. Penyemprotan pestisida										
7. Pengairan										
8. Pemanenan										

Lampiran 3. Kuisioner Petani (Lanjutan)

**I. Mesin dan Alat Pertanian**

Mesin dan Alat	Jumlah (unit)	Status	Harga beli (Rp)	Umur ekonomis/ umur sewa	Biaya Sewa (Rp)
		1=milik; 2=sewa			
Kode	I1	I2	I3	I4	I5
1. Traktor					
2. Cangkul					
3. Bajak					
4. Sabit					
5. Knapsack Sprayer					
6.					

**J. Panen dan Pasca Panen**

Indikator	Kode	Isian	Keterangan
Produksi hasil panen (kg)	J1		Sebutkan jumlahnya ,
Bentuk produksi yang dijual	J2		1=tongkol segar; 2=tongkol kering; 3=pipil kering; 4= lainnya .....
Apakah semua hasil panen dijual?	J3		1=ya; 2=tidak
<b>Jika jawaban=2</b>			
Jumlah untuk konsumsi	J4		Kg

Jumlah untuk dijual	J5		Kg
Jumlah untuk benih	J6		Kg
Sistem penjualan	J7		1= Tebasan/borongan; 2 = perkeatuan berat 3= ijon; 4 =.....
Lembaga pembeli	J8		1= tengkulak; 2=pedagang pengumpul; 3= pedagang besar; 4= koperasi; 5= pengecer; 6= pengolah; 7 = .....
Biaya Angkut	J9		Rp
Harga jual	J10		Rp/kg
Nilai Penjualan nilai (Rp)	J11		Nilai penjualan total dalam satuan rupiah ( juga termasuk kalau ijon dan tebasan)

## Lampiran 3. Kuisioner Petani (Lanjutan)

**Jika jawaban J2 bukan 1, isi pertanyaan berikut:**

Indikator	Kode	Isian	Keterangan
<b>Penanganan pasca Panen</b>			Sebutkan biaya yang dikeluarkan dalam Rupiah dari jumlah produk yang diperlukan kegiatan ini dan taksir biayanya walaupun berasal dari dalam keluarga. Isikan nol (0) jika tidak melakukan
Pengolahan	J12		
Pengeringan	J13		
Pemipilan	J14		
Pengemasan	J15		
Rendemen dalam satuan kg	J16		Berat Padi setelah mengalami pasca panen (pengeringan, pengolahan dsb)

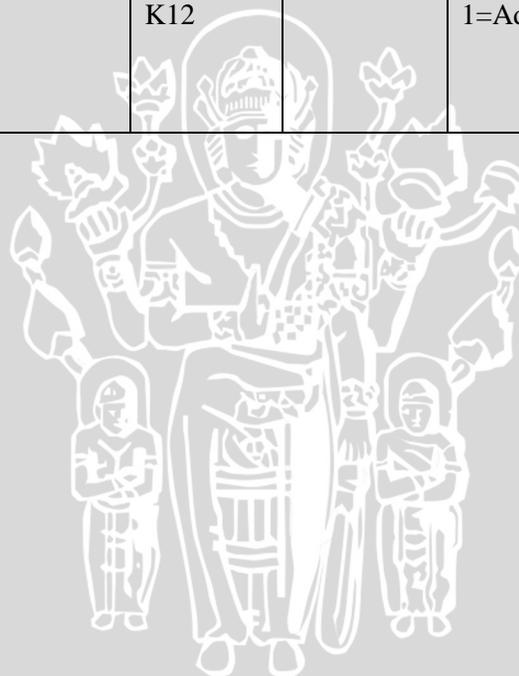
## Lampiran 3. Kuisioner Petani (Lanjutan)

## K. Akses Petani dalam Pemasaran

Indikator	Kode	Isian	Keterangan Isian
Akses dalam penanganan pasca panen (pengeringan)	K1		0=tidak melakukan penanganan pasca panen, 1=melakukan sendiri, 2=lembaga pengolah swasta, 3=koperasi, 4= kelompok tani, 5=lainnya.....
Akses dalam penanganan pasca panen (perontokan/pemipilan)	K2		(isian bisa lebih dari 1 pilihan)
Akses dalam penanganan pasca panen (penggilingan)	K3		
Kerjasama antar petani dalam kelompok tani untuk pemasaran bersama	K4		1=Ada; 0=tidak
Kerjasama antar kelompok tani dengan lembaga pembeli (pengolah, koperasi, pedagang) dalam pemasaran	K5		1=Ada; 0=tidak
Informasi harga	K6		1=Tahu ; 0= tidak
Asal sumber informasi pasar (harga, lokasi, lembaga pembeli)	K7		1=penyuluh; 2=media penyiaran; 3=kelompok tani; 4=gapoktan; 5=pedagang; 6=koperasi; 7=.....
Nilai harapan penjualan dengan harga kenyataannya	K8		1=Sesuai; 0=tidak

## Lampiran 3. Kuisisioner Petani (Lanjutan)

Informasi harga berdasar kualitas	K9		1=Tahu; 0= tidak tahu
Pembinaan kualitas produk	K10		1=Ada;0=tidak ada
Pembinaan pemasaran berkelompok	K11		1=Ada;0=tidak ada
Pembinaan penanganan pasca panen (pengolahan, pengeringan, pengemasan)	K12		1=Ada;0=tidak ada



Lampiran 3. Kuisisioner Petani (Lanjutan)

**L. Penyuluhan**

Jenis penyuluhan	Kode	Isian	Kode isian
Frekuensi penyuluhan yang diikuti petani (kali/musim)	L1		Frekuensi penyuluhan dalam kali/musim Jika tidak ada isilah dengan nilai "0"
Introduksi varietas baru	L2		1=Ada; 0= tidak , Sebutkan varietasnya .....
Demplot dalam 2 tahun terakhir	L3		1=Ada; 0= tidak
Pengamatan hama dan penyakit secara kontinyu oleh petugas/PPL	L4		1=Ada; 0= tidak
Pembinaan kelompok tani secara rutin (kali/musim)	L5		Sebutkan frekuensi pembinaan dalam kali/musim
Pembinaan untuk usaha produktif (pembuatan pupuk organik dan pestisida organik)	L6		1=Ada; 0= tidak
Kelompok tani	L7		1=tidak ikut; 2= ikut tidak aktif; 3=ikut aktif
Studi banding	L8		1=pernah; 0=tidak pernah
Pelatihan usahatani	L9		1=pernah; 0=tidak pernah

Lampiran 3. Kuisisioner Petani (Lanjutan)

**N. Sistem Penjualan Padi**

Keterangan	Kode	Isian	Keterangan isian
Sistem Penjualan yang dipilih petani	M1		1=Tebaran; 2=Non tebaran;
Alasan memilih sistem penjualan	M2		1= Keuntungan tinggi; 2= resiko rendah; 3= biaya rendah; 4= mudah diterapkan; 5=turun temurun, 6=lainnya, sebutkan .....(boleh lebih dari 1 pilihan)
Kemitraan Petani	M3		1=Mandiri; 2=Mitra dengan perusahaan swasta; 3=Mitra dengan pemerintah; 4=Usaha dengan Gapoktan; 5=Lainnya, sebutkan.....

**N. Program P-LDPM**

Pertanyaan	Kode	Isian	Keterangan isian
Apakah petani aktif di gabungan kelompok tani?	N1		1=ya, 2= tidak
Apakah petani mengetahui Program P-LDPM?	N2		1= tahu; 2=tidak tahu
Apakah petani menjual padi ke Program P-LDPM?	N3		1= ya; 2=tidak
Jika N1=1, dan N1=2. Jelaskan alasannya?	N4		

## Lampiran 3. Kuisioner Petani (Lanjutan)

**Jika jawaban N3=1 jawab pertanyaan dibawah ini**

Pertanyaan	Kode	Isian	Keterangan isian
Alasan menjual padi ke Program P-LDPM?	N5		1= tahu manfaatnya; 2=menguntungkan, 3= ikut-ikutan, 4=paksaan
Sudah berapa lama petani menjual padi Program P-LDPM?	N6		Tahun
Apakah petani mengetahui mekanisme Program P-LDPM?	N7		

**Jika jawaban N3=2 jawab pertanyaan dibawah ini**

Pertanyaan	Kode	Isian	Keterangan isian
Mengapa tidak menjual padi ke Program P-LDPM?	N8		1= tidak tahu manfaatnya; 2=merugikan, 3= bukan anggota kelompok, 4=lainnya
Apakah tidak ada keinginan untuk menjual padi ke Program P-LDPM	N7		1=Ya, 2=tidak

**LAMPIRAN 4**  
**Pendapatan Usahatani**

No.Responden	Penerimaan	Biaya	Pendapatan
1	18,000,000	8152200	9,847,800
2	29,250,000	8342800	20,907,200
3	39,375,000	12537500	26,837,500
4	78,375,000	12229783	66,145,218
5	9,000,000	5313800	3,686,200
6	15,750,000	5974000	9,776,000
7	9,900,000	5421000	4,479,000
8	13,500,000	5338000	8,162,000
9	12,112,500	4724013	7,388,487
10	10,687,500	4622161	6,065,339
11	5,400,000	2859700	2,540,300
12	7,650,000	3607600	4,042,400
13	6,300,000	2937600	3,362,400
14	8,100,000	3990900	4,109,100
15	9,000,000	3971400	5,028,600
16	6,750,000	3609100	3,140,900
17	3,600,000	2137300	1,462,700
18	4,500,000	2299400	2,200,600
19	6,750,000	3615200	3,134,800
20	6,750,000	3524500	3,225,500
21	9,900,000	3979600	5,920,400
22	10,800,000	3801400	6,998,600
23	9,900,000	3826800	6,073,200
24	7,200,000	3356000	3,844,000
25	7,650,000	3291500	4,358,500
26	9,000,000	3335250	5,664,750
27	8,100,000	3434900	4,665,100
28	7,650,000	3287700	4,362,300
29	4,500,000	2092550	2,407,450
30	8,100,000	3444600	4,655,400
31	4,500,000	2095900	2,404,100
32	4,950,000	2337200	2,612,800
33	6,946,875	2739107	4,207,768
34	5,521,875	2610106	2,911,769
35	12,646,875	3373813	9,273,062

Lampiran 4. Pendapatan Usahatani (Lanjutan)

36	12,646,875	3602313	9,044,562
37	13,359,375	3461114	9,898,261
38	8,371,875	2464409	5,907,466
39	6,946,875	2447807	4,499,068
40	8,371,875	2473209	5,898,666
<b>jumlah</b>	<b>467,812,500</b>	<b>166,663,235</b>	<b>301,149,265</b>
<b>rata-rata</b>	<b>11,695,313</b>	<b>4,166,581</b>	<b>7,528,732</b>



LAMPIRAN 5

Hasil Analisis Uji Beda Rata-Rata

T-Test

Group Statistics

	sistem	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pendapatan	0	11	1.66E7	4771000.282	1438510.710
	1	29	1.26E7	5544235.969	1029538.773

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
pendapatan	Equal variances assumed	.059	.810	2.123	38	.040	4022244.433	1895038.117	185940.328	7858548.537
	Equal variances not assumed			2.274	20.909	.034	4022244.433	1768972.343	342489.153	7701999.713

LAMPIRAN 6

Hasil Analisis Regresi Logistik

Case Processing Summary

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	40	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	40	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		40	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Ori...	Internal Value
0	0
1	1

Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	47.092	.900
	2	47.054	.968
	3	47.054	.969
	4	47.054	.969

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 47,054
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table<sup>a,b</sup>

			Predicted		
			keputusan_petani		Percentage Correct
Observed			0	1	
Step 0	keputusan_petani	0	0	11	.0
		1	0	29	100.0
Overall Percentage					72.5

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is ,500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.969	.354	7.494	1	.006	2.636

**Variables not in the Equation**

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables umur	.082	1	.774
pendidikan	6.352	1	.012
luas_lahan	.779	1	.377
jumlah_keluarga	.013	1	.910
pendapatan	2.665	1	.103
keaktifan	11.985	1	.001
Overall Statistics	22.629	6	.001

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	umur	pendidikan	luas lahan	jumlah_keluarga	pendapatan	keaktifan
Step 1 1	25.082	-5.809	.078	.694	2.208	-.077	-.095	.863
2	18.412	-9.386	.125	1.092	4.223	-.136	-.175	1.512
3	15.472	-12.310	.169	1.286	6.976	-.168	-.332	2.144
4	13.824	-14.979	.222	1.363	10.881	-.174	-.663	2.635
5	13.518	-18.325	.275	1.575	13.109	-.183	-.813	3.106
6	13.499	-19.511	.293	1.663	13.803	-.181	-.861	3.252
7	13.499	-19.609	.294	1.671	13.856	-.180	-.865	3.264
8	13.499	-19.610	.294	1.671	13.857	-.180	-.865	3.264

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 47,054
- d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	33.554	6	.000
	Block	33.554	6	.000
	Model	33.554	6	.000

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	13.499 <sup>a</sup>	.568	.821

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.943	8	.999

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		keputusan_petani = ,00		keputusan_petani = 1,00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	4	3.981	0	.019	4
	2	4	3.656	0	.344	4
	3	2	2.270	2	1.730	4
	4	1	.744	3	3.256	4
	5	0	.253	4	3.747	4
	6	0	.059	4	3.941	4
	7	0	.028	4	3.972	4
	8	0	.006	4	3.994	4
	9	0	.001	4	3.999	4
	10	0	.000	4	4.000	4

**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed		Predicted		
		keputusan_petani		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	keputusan_petani	0	1	
		9	2	81.8
		1	28	96.6
Overall Percentage				92.5

a. The cut value is ,500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	umur	.294	.178	2.746	1	.097	1.342	.948 1.901
	pendidikan	1.671	1.025	2.655	1	.103	5.317	.713 39.667
	luas_lahan	13.857	8.099	2.927	1	.087	1.042E6	.133 8.169E12
	jumlah_keluarga	-.180	.584	.095	1	.758	.835	.266 2.622
	pendapatan	-.865	.480	3.244	1	.072	.421	.164 1.079
	keaktifan	3.264	1.648	3.926	1	.048	26.161	1.036 660.712
	Constant	-19.610	11.134	3.102	1	.078	.000	

a. Variable(s) entered on step 1: umur, pendidikan, luas\_lahan, jumlah\_keluarga, pendapatan, keaktifan.

**Casewise List<sup>b</sup>**

Case	Selected Status <sup>a</sup>	Observed	Predicted	Predicted Group	Temporary Variable	
		keputusan_petani			Resid	ZResid
9	S	0**	.811	1	-.811	-2.073
31	S	1**	.211	0	.789	1.936
34	S	0**	.737	1	-.737	-1.675

a. S = Selected, U = Unselected cases, and \*\* = Misclassified cases.

b. Cases with studentized residuals greater than 2,000 are listed.

LAMPIRAN 7

Hasil Analisis Regresi Berganda

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	obat, tingkat_ pendidikan, sistem_ penjualan, pupuk, jumlah_ produksi, luas_ lahan <sup>a</sup>	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: pendapatan

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.963 <sup>a</sup>	.928	.915	3098220.168	2.168

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.096E15	6	6.826E14	71.112	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3.168E14	33	9.599E12		
	Total	4.412E15	39			

- a. Predictors: (Constant), obat, tingkat\_ pendidikan, sistem\_ penjualan, pupuk, jumlah\_ produksi, luas\_ lahan
- b. Dependent Variable: pendapatan

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.012E6	1.519E6		-.666	.510		
	luas_ lahan	5.206E6	5.306E6	.143	.981	.334	.103	9.730
	tingkat_ pendidikan	1.392E6	496933.384	.155	2.802	.008	.715	1.399
	jumlah_ produksi	781920.051	80777.553	1.358	9.680	.000	.111	9.042
	sistem_ penjualan	-6.139E6	1.378E6	-.261	-4.454	.000	.634	1.578
	pupuk	-12.994	2.990	-.533	-4.346	.000	.145	6.912
	obat	-15.236	16.668	-.111	-.914	.367	.147	6.793

- a. Dependent Variable: pendapatan

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions							
				(Constant)	luas lahan	tingkat pendidikan	jumlah produksi	sistem penjualan	pupuk	obat	
1	1	5.952	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.677	2.966	.02	.00	.06	.01	.05	.00	.01	.01
	3	.166	5.990	.12	.00	.13	.00	.64	.00	.01	.01
	4	.101	7.690	.45	.00	.56	.00	.03	.00	.08	.08
	5	.056	10.330	.12	.03	.00	.04	.00	.42	.32	.32
	6	.029	14.329	.17	.03	.14	.93	.18	.04	.50	.50
	7	.020	17.280	.13	.94	.09	.01	.09	.53	.08	.08

a. Dependent Variable: pendapatan

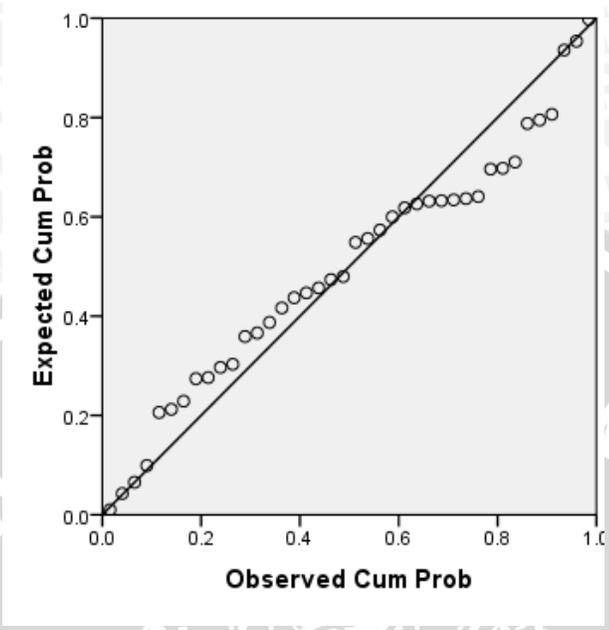
**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-2.17E6	5.73E7	7.53E6	1.025E7	40
Std. Predicted Value	-.946	4.858	.000	1.000	40
Standard Error of Predicted Value	6.913E5	2.630E6	1.224E6	432769.713	40
Adjusted Predicted Value	-5.42E6	4.32E7	7.12E6	8842256.829	40
Residual	-7.220E6	8.835E6	.000	2849948.047	40
Std. Residual	-2.331	2.852	.000	.920	40
Stud. Residual	-3.512	5.393	.044	1.293	40
Deleted Residual	-1.640E7	3.159E7	4.123E5	6302562.531	40
Stud. Deleted Residual	-4.370	15.406	.273	2.672	40
Mahal. Distance	.967	27.119	5.850	5.435	40
Cook's Distance	.000	10.701	.346	1.717	40
Centered Leverage Value	.025	.695	.150	.139	40

a. Dependent Variable: pendapatan



Dependent Variable: pendapatan



Correlations

			luas_lahan	tingkat_pendidikan	obat	pupuk	sistem_penjualan	jumlah_produksi
Spearman's rho	luas_lahan	Correlation Coefficient	1.000	.086	.778 <sup>**</sup>	.814 <sup>**</sup>	.401 <sup>**</sup>	.723 <sup>**</sup>
		Sig. (1-tailed)		.298	.000	.000	.005	.000
		N	40	40	40	40	40	40
	tingkat_pendidikan	Correlation Coefficient	.086	1.000	.126	.130	.405 <sup>**</sup>	-.136
		Sig. (1-tailed)	.298		.220	.212	.005	.201
		N	40	40	40	40	40	40
	obat	Correlation Coefficient	.778 <sup>**</sup>	.126	1.000	.705 <sup>**</sup>	.507 <sup>**</sup>	.786 <sup>**</sup>
		Sig. (1-tailed)	.000	.220		.000	.000	.000
		N	40	40	40	40	40	40
	pupuk	Correlation Coefficient	.814 <sup>**</sup>	.130	.705 <sup>**</sup>	1.000	.265 <sup>*</sup>	.720 <sup>**</sup>
		Sig. (1-tailed)	.000	.212	.000		.050	.000
		N	40	40	40	40	40	40
	sistem_penjualan	Correlation Coefficient	.401 <sup>**</sup>	.405 <sup>**</sup>	.507 <sup>**</sup>	.265 <sup>*</sup>	1.000	.212
		Sig. (1-tailed)	.005	.005	.000	.050		.095
		N	40	40	40	40	40	40
	jumlah_produksi	Correlation Coefficient	.723 <sup>**</sup>	-.136	.786 <sup>**</sup>	.720 <sup>**</sup>	.212	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.201	.000	.000	.095	
		N	40	40	40	40	40	40

Correlations

		luas_lahan	tingkat_pendidikan	obat	pupuk	sistem_penjualan	jumlah_produk	ABS_RES	
Spearman's rho	luas_lahan	Correlation Coefficient	1.000	.086	.778"	.814"	.401"	.723"	.181
		Sig. (1-tailed)		.298	.000	.000	.005	.000	.132
		N	40	40	40	40	40	40	40
tingkat_pendidikan	tingkat_pendidikan	Correlation Coefficient	.086	1.000	.126	.130	.405"	-.136	.078
		Sig. (1-tailed)	.298		.220	.212	.005	.201	.316
		N	40	40	40	40	40	40	40
obat	obat	Correlation Coefficient	.778"	.126	1.000	.705"	.507"	.786"	.077
		Sig. (1-tailed)	.000	.220		.000	.000	.000	.317
		N	40	40	40	40	40	40	40
pupuk	pupuk	Correlation Coefficient	.814"	.130	.705"	1.000	.265"	.720"	.190
		Sig. (1-tailed)	.000	.212	.000		.050	.000	.120
		N	40	40	40	40	40	40	40
sistem_penjualan	sistem_penjualan	Correlation Coefficient	.401"	.405"	.507"	.265"	1.000	.212	-.138
		Sig. (1-tailed)	.005	.005	.000	.050		.095	.197
		N	40	40	40	40	40	40	40
jumlah_produk	jumlah_produk	Correlation Coefficient	.723"	-.136	.786"	.720"	.212	1.000	.050
		Sig. (1-tailed)	.000	.201	.000	.000	.095		.379
		N	40	40	40	40	40	40	40
ABS_RES	ABS_RES	Correlation Coefficient	.181	.078	.077	.190	-.138	.050	1.000
		Sig. (1-tailed)	.132	.316	.317	.120	.197	.379	
		N	40	40	40	40	40	40	40



### LAMPIRAN 6 Dokumentasi



Wawancara dengan responden



Kegiatan Panen Padi



Responden Petani



Ruang Gapoktan Makmur Santosa



Pengemasan Beras Gapoktan



Wawancara dengan pengurus gapoktan



Wawancara dengan Tengkulak



Pertemuan dengan Pemyuluh



Pengecekan kadar air beras



Peresmian Toko Tani Indonesia

